



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS DESKRIPTIF PENILAIAN KINERJA DENGAN  
PENDEKATAN CAMELS DAN REALISASI ANGGARAN  
(STUDI KASUS PADA PT. BPR BATANG SELO TAHUN  
2006-2010)**

**SKRIPSI**



**YENDRA ARICI  
06153099**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**

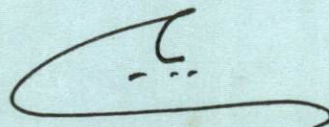
Dengan ini dinyatakan bahwa :

Nama : Yendra Arici  
No. BP : 06 153 099  
Program Studi : Strata 1  
Jurusan : Akuntansi  
Judul Skripsi : Analisis Deskriptif Penilaian Kinerja Dengan Pendekatan  
CAMELS dan Realisasi Anggaran (Studi Kasus Pada PT.  
BPR Batang Selo Tahun 2006-2010)

Telah disajikan dalam seminar Jurusan Akuntansi pada tanggal 25 Mei 2011 dan telah disetujui oleh pembimbing skripsi sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Agustus 2011

Pembimbing



DR. H. Suhairi, SE, MSi, Ak  
NIP. 196012211987021002

**Mengetahui :**

Dekan

Ketua Jurusan

Prof. DR. H. Syafruddin Karimi, SE, MA  
NIP. 195410091980121001

DR. H. Yuskar, SE, MA, Ak  
NIP. 196009111986031001



**ANALISIS DESKRIPTIF PENILAIAN KINERJA DENGAN PENDEKATAN  
CAMELS DAN REALISASI ANGGARAN  
(STUDI KASUS PADA PT. BPR BATANG SELO TAHUN 2006-2010)**

*ABSTRAK*

*Penelitian ini bersifat studi deskriptif yang bertujuan mengetahui kinerja PT. BPR Batang Selo dilihat dari tingkat kesehatan bank dan tingkat realisasi anggaran. Adapun pendekatan yang digunakan untuk menilai kinerja dalam penelitian ini adalah Analisis CAMELS dan Realisasi Anggaran. Penelitian ini menggunakan data yang terdapat dalam laporan keuangan dan laporan rencana kerja mulai dari tahun 2006 sampai 2010. Aspek yang diteliti dengan pendekatan CAMELS adalah aspek Permodalan, Kualitas Aset, Earnings, dan likuiditas dengan bobot masing-masing 25%, 45%, 15%, 15%. sedangkan rasio yang digunakan adalah CAR (Capital Adequacy Ratio), BDR (Bad Deposit Ratio), NPL (Non Performing Loan), NPM (Net Profit Margin), ROA (Return On Asset), BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional), Cash Ratio, dan LDR (Loan Deposit Ratio). Untuk Analisis Realisasi Anggaran membandingkan antara Anggaran Kredit dengan Realisasi Kredit, Anggaran Dana Masyarakat dengan Realisasi Dana masyarakat, Anggaran Pendapatan dan Beban dengan Realisasi Pendapatan dan Beban yang dilakukan untuk menguji tingkat pencapaian tiap masing-masing pos.*

*Keywords : Penilaian kinerja BPR, BPR, Tingkat Kesehatan Bank, Tingkat Realisasi Anggaran, Pendekatan CAMELS, Pendekatan Realisasi Anggaran, Permodalan, Kualitas asset, earning, Likuiditas*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT karena telah memberikan nikmat berupa kesehatan, kesempatan, dan kemudahan sehingga Penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi jurusan akuntansi.

Ucapan terimakasih tidak lupa Penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Syafruddin Karimi, SE.MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
2. Bapak Dr. H. Yuskar, SE, MA, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. Bapak DR. H. Suhairi, SE. MSi. Ak selaku Pembimbing penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan mulai dari awal penulisan skripsi sampai Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Jonhar, MSi. Ak selaku penelaah dalam seminar skripsi Penulis.
5. Ibu Dra. Sri Dariyanti Zen, MSi. Ak, selaku pembimbing akademik Penulis.
6. Semua dosen dan asisten dosen yang telah mengajar dan mendidik Penulis di jurusan akuntansi.
7. Semua petugas di biro akuntansi atas bantuan yang diberikan kepada Penulis selama ini.
8. Kedua orang tua Penulis, terima kasih tiada terkira kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan dukungan yang sangat besar dalam pembuatan skripsi ini.
9. Kakak yang selama ini memberikan dukungan kepada penulis.



10. Jajaran Direksi dan Manajemen PT. BPR Batang Selo, Bapak Zazwelnefi, SH selaku Direktur Utama dan Bapak Dasril, SE selaku Direktur yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk menggunakan laporan keuangan dan laporan rencana kerja perusahaan sebagai bahan skripsi Penulis.
11. Pengurus *Accounting Reading Room* atas bantuannya yang telah bersedia meminjamkan jurnal dan data, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu namanya.
12. Pengurus Pustaka Pusat Universitas Andalas yang telah bersedia meminjamkan buku dan skripsi demi kelancaran pembuatan skripsi Penulis.
13. Teman-teman Akuntansi angkatan 2006 : Kezza, Alfian, Rian, Leo, Fuad, Putra, Ilham “Jon”, Eko, Fandi, Taufik “Angin”, Handrey, Yahya, Benny, Reza, Ilham, Andre, Ella, Nina, Rafika, Dila, Tya dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan yang selalu diberikan kepada Penulis dalam pembuatan skripsi ini.
14. Adinda angkatan 2008, 2007 dan Kakanda angkatan 2005, 2004 atas bantuannya selama ini yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu.
15. Teman-teman Kontrakan yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada Penulis dalam pembuatan skripsi ini.
16. Semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu terima kasih untuk semua bantuan yang diberikan dalam pembuatan skripsi ini.

Padang, Agustus 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GRAFIK .....	ix

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Batasan Masalah .....	8

### BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Penilaian Kinerja .....	9
2.1.1 Pengertian Kinerja .....	9
2.1.2 Pengertian Penilaian Kinerja .....	10
2.1.3 Pengukuran Dan Penilaian Kinerja .....	10
2.2 Laporan Keuangan .....	12
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan .....	13

2.2.2	Tujuan Laporan Keuangan .....	13
2.2.3	Karakteristik Laporan Keuangan.....	16
2.3	Analisa Laporan Keuangan.....	18
2.3.1	Pengertian Analisa Laporan Keuangan.....	18
2.3.2	Tujuan Analisa Laporan Keuangan.....	18
2.3.3	Metode dan Teknik Analisa laporan keuangan .....	19
2.4	Tinjauan Mengenai Bank .....	22
2.4.1	Pengertian Perbankan.....	22
2.4.2	Pengertian Bank.....	22
2.4.3	Jenis Bank.....	24
2.4.4	Laporan Keuangan Bank.....	27
2.5	Pendekatan CAMELS .....	28
2.5.1	Konsep CAMELS .....	28
2.5.2	Faktor Penilai CAMELS .....	33
2.5.2.1	Aspek Permodalan/ <i>Capital</i> .....	33
2.5.2.2	Aspek Kualitas Aset/ <i>Assets Quality</i> .....	40
2.5.2.3	Aspek Manajemen/ <i>Management</i> .....	44
2.5.2.4	Aspek Rentabilitas/ <i>Rentability</i> .....	46
2.5.2.5	Aspek Likuiditas/ <i>Liquidity</i> .....	49
2.6	Pendekatan Realisasi Anggaran .....	52
2.6.1	Pengertian Anggaran .....	52
2.6.2	Manfaat dan Fungsi Anggaran .....	53
2.6.3	Pengertian Realisasi .....	55



2.7 Review Penelitian Terdahulu .....	57
---------------------------------------	----

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	60
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	60
3.3 Variabel Penelitian dan Pengukuran Penelitian .....	61
3.4 Sumber Data .....	68
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	68
3.6 Metode Analisis Data .....	69

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Perusahaan .....	71
4.1.1 Sejarah Singkat perusahaan .....	71
4.1.2 Struktur Organisasi .....	73
4.1.3 Uraian Tugas dan Tanggungjawab .....	74
4.2 Analisis CAMELS Sebagai Alat Penilaian Kinerja .....	77
4.2.1 Tahap Perhitungan dalam Pendekatan CAMELS .....	77
4.2.1.1 Aspek Permodalan .....	77
4.2.1.2 Aspek Kualitas Aset .....	79
4.2.1.3 Aspek Earnings/Rentabilitas .....	83
4.2.1.4 Aspek Likuiditas .....	86

4.2.2 Tahap Pembobotan dan Penggabungan Seluruh Aspek dengan Pendekatan CAMELS .....	88
4.3 Analisis Realisasi Anggaran Sebagai Alat Penilaian Kinerja .....	90
4.3.1 Penyusunan Anggaran Perusahaan .....	90
4.3.2 Kebijakan Umum Perusahaan Dalam Usaha Merealisasikan Anggaran .....	92
4.3.3 Analisis Realisasi Anggaran .....	95
4.3.3.1 Analisis Realisasi Anggaran Berdasarkan Jangka Waktu Kredit .....	95
4.3.3.2 Analisis Realisasi Anggaran Berdasarkan Kualitas Kredit .....	99
4.3.3.3 Analisis Realisasi Anggaran Dana Masyarakat .....	103
4.3.3.4 Analisis Realisasi Anggaran Laporan Laba-Rugi .....	106

## **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	110
5.2 Implikasi Penelitian .....	111
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	112
5.4 Saran .....	112

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Bobot aspek kuantitatif CAMELS.....	30
Tabel 2.2	Peringkat Kesehatan Bank .....	32
Tabel 2.3	Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) .....	36
Tabel 2.4	Perhitungan Jumlah Modal .....	37
Tabel 2.5	Pembobotan Kualitas Aktiva Produktif .....	41
Tabel 4.1	Perhitungan Skor Capital Adequacy Ratio (CAR).....	79
Tabel 4.2	Perhitungan Skor Bad Deposit Ratio (BDR) .....	80
Tabel 4.3	Perhitungan Skor Net Performing Loan (NPL) .....	81
Tabel 4.4	Perhitungan Skor Return On Assets (ROA) .....	83
Tabel 4.5	Perhitungan Skor BOPO .....	84
Tabel 4.6	Perhitungan Skor Net Profit Margin (NPM).....	85
Tabel 4.7	Perhitungan Skor Cash Ratio .....	87
Tabel 4.8	Perhitungan Skor Loan Deposit Ratio (LDR) .....	87
Tabel 4.9	Hasil Akhir dan Penentuan Kesehatan Perusahaan dengan Pendekatan CAMELS .....	88
Tabel 4.10	Realisasi Anggaran Berdasarkan Jangka Waktu Kredit .....	95
Tabel 4.11	Realisasi Anggaran Berdasarkan Kualitas Kredit .....	99
Tabel 4.12	Realisasi Anggaran Dana Masyarakat .....	103
Tabel 4.13	Realisasi Anggaran Laporan Laba-Rugi .....	106



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Perkembangan Realisasi Kredit Berdasarkan Jangka Waktu .....	98
Grafik 4.2	Perkembangan Realisasi Kredit Berdasarkan Kualitas .....	102
Grafik 4.3	Perkembangan Realisasi Dana Masyarakat .....	105
Grafik 4.4	Perkembangan Realisasi Laporan Laba-Rugi .....	109

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengertian bank menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Gemala, 2009:4).

Jika dicermati dari undang-undang No 10 tahun 1998 diatas, perbankan merupakan tonggak perekonomian suatu negara. Perbankan menjadi sektor yang sangat penting dan berpengaruh dalam dunia usaha. Ia memiliki peranan yang strategis dalam menunjang berjalannya roda perekonomian dan pembangunan nasional. Hal ini disebabkan karena bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Bank akan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya. Bank juga memainkan peran yang penting dalam memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sistem moneter melalui kedekatan hubungannya dengan badan-badan pengatur dan instansi pemerintah (Novilda:2009).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai salah satu jenis perbankan yang disahkan menurut undang-undang No. 10 Tahun 1998, juga berperan dalam membangun perekonomian nasional, seperti bank-bank umum lainnya, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat akan tetapi BPR lebih dikhususkan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah dan pengusaha kecil baik di pedesaan dan perkotaan.

Namun dalam perkembangannya, aktivitas BPR dan bank umum di Indonesia terganggu dengan adanya krisis keuangan global yang terjadi pada akhir tahun 2008, setidaknya dampak dari krisis ini menyebabkan industri perbankan baik bank umum maupun BPR harus menghadapi situasi perekonomian yang tidak stabil dan penuh dengan ketidakpastian. Bank mulai mengalami kesulitan dalam memenuhi fungsinya sebagai lembaga pembiayaan. Penyaluran dan Pelunasan kredit kepada masyarakat mulai tersendat hal ini terbukti dengan adanya laporan Bank Indonesia dimana Rasio NPL kredit BPR mengalami lonjakan pada triwulan IV-2008 sebesar 6,94% pada bulan September menjadi 9,88% pada bulan Desember ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Krisis ekonomi global juga menyebabkan terjadinya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Para nasabah dibingungkan dengan keselamatan aset mereka yang disimpan di bank jika disuatu saat nanti bank umum maupun BPR tidak mampu mengembalikan hak mereka. Sebagian nasabah menarik aset tersebut untuk berjaga-jaga dan bahkan sebagian lagi digunakan untuk konsumsi. Di lain pihak, pihak-pihak yang membutuhkan dana semakin kesulitan dalam memperoleh dana, jika pun dana didapatkan mereka gunakan untuk konsumsi bukan untuk investasi.



Dalam upaya untuk menghadapi kondisi seperti yang digambarkan di atas mengharuskan setiap perusahaan perbankan apakah itu bank umum seperti bank pemerintah dan bank swasta nasional ataupun BPR mengambil langkah antisipatif. Perusahaan perbankan dituntut menjadi lebih dinamis dalam berbagai hal termasuk meningkatkan kemampuan pelayanan dalam meraih kembali kepercayaan masyarakat yang selama ini menurun. Dalam hal lain BPR lebih dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif apalagi ketika BPR mulai bersaing dengan bank umum. Tuntutan itu timbul karena dalam beberapa tahun terakhir bank umum telah memasuki daerah sampai tingkat kecamatan. Pada saat yang bersamaan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sebagai sebuah sistem menurun seiring dengan krisis yang melanda perbankan.

Begitu pula dengan PT. BPR Batang Selo sebagai salah satu BPR yang beroperasi di Kabupaten Tanah Datar dituntut untuk dapat kembali meraih kepercayaan masyarakat karena kelangsungan hidup suatu bank sangat tergantung kepada kepercayaan masyarakat, maka sangat penting bagi suatu bank untuk menjaga kinerjanya.

Penilaian kinerja merupakan suatu proses penilaian terhadap pelaksanaan suatu kegiatan yang dapat dicapai oleh seseorang atau organisasi dalam melaksanakan tugas yang diberikan atau tanggung jawab yang dilimpahkan kepadanya berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja sangat diperlukan oleh pihak manajemen dan pihak lainnya yang berkepentingan dengan pengukuran tersebut guna memberi petunjuk dalam menilai kinerja organisasi dan membuat berbagai keputusan (Gemala, 2009:4).

Penilaian kinerja bank dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu pendekatan CAMEL untuk mengukur tingkat kesehatan bank, pendekatan efisiensi, dan pendekatan dengan cara membandingkan rencana kerja bank tahun berjalan dengan laporan keuangan bank pada tahun yang sama (Realisasi Anggaran). Suatu bank dikatakan mempunyai kinerja yang baik ditandai dengan kriteria (a) Dapat memelihara kepentingan masyarakat dengan baik, (b) Berkembang secara wajar, (c) Bermanfaat bagi perkembangan ekonomi Indonesia, serta (d) memenuhi standar “dalam tingkat kesehatan yang baik” (Gemala, 2009:25).

Penilaian kondisi kesehatan suatu bank merupakan hal yang sangat penting, karena kondisi kesehatan suatu bank akan mencerminkan kinerja bank tersebut. Pengukuran kinerja sangat diperlukan oleh pihak manajemen dan pihak lainnya yang berkepentingan dengan pengukuran tersebut guna memberi petunjuk dalam menilai kinerja organisasi dan membuat berbagai keputusan.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecendrungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa datang (Rizki, 2009).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382), Bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, earning, likuiditas, sensitivitas, dan aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha-usaha yang dilakukan bank umum maupun BPR dengan wajib melakukan kegiatan usaha tersebut sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan melaporkan kinerjanya kepada BI yang berperan sebagai regulator bagi bank-bank ini (Gemala, 2009:26).

Dilain pihak, analisis Realisasi Anggaran merupakan suatu pendekatan yang membandingkan anggaran dan rencana kerja dengan realisasinya hal ini dibutuhkan oleh pihak manajemen untuk mengetahui apakah tujuan dan target telah terpenuhi diakhir tahun, dan apakah dilakukan secara efektif dan efisien sehingga memberikan petunjuk dalam menilai kinerja organisasi dan membuat berbagai keputusan.

Jika diteliti satu per satu, Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan yang dijadikan pedoman dan petunjuk bagi perusahaan yang hendak dicapai pada suatu periode. Proses penyusunan anggaran dilakukan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang mengatur tata cara penyusunan anggaran. Anggaran (*Budget*) merupakan perencanaan keuangan yang digunakan sangat meluas baik dalam dunia bisnis maupun pemerintah. Penyusunan anggaran adalah suatu bagian internal dari proses perencanaan, dimana anggaran itu sendiri adalah hasil



akhir dari proses perencanaan atau pernyataan untuk menghindari reaksi negatif yang sering dihubungkan dengan pengawasan manajer.

Pada PT. BPR Batang selo, manajemen diwajibkan untuk menyusun dan menyampaikan rencana kerja perusahaan kepada Bank Indonesia Sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang tertuang dalam SK.DIREKSI BANK INDONESIA No.31/60/KEP/DIR tanggal 9 juli 1998, pasal 2 yang menetapkan bahwa setiap bank wajib menyampaikan anggaran tahunan kepada Bank Indonesia selambat-lambatnya akhir bulan januari tahun bersangkutan.

Adapun struktur dari rencana kerja PT. BPR Batang Selo yang pertama adalah menjelaskan gambaran umum perusahaan yang terdiri dari visi misi perusahaan, perkembangannya, beserta ruang lingkup kegiatan dan analisis SWOT perusahaan. Setelah itu prospek pada tahun yang akan datang dan menetapkan sasaran yang akan dicapai dengan program kerja yang telah ditetapkan. Dan yang terakhir adalah menetapkan anggaran yang terdiri dari pengerahan dana, penghimpunan dana dan perhitungan laba rugi.

Diakhir tahun, semua perusahaan tak terkecuali PT. BPR batang selo melakukan kalkulasi terhadap seluruh kegiatan yang telah terjadi. Biasanya untuk mengetahui apakah perusahaan bekerja sesuai dengan yang diharapkan maka pada akhir periode manajemen dapat melakukan perbandingan antara anggaran dengan realisasi dari anggaran tersebut. Bagi PT. BPR Batang selo pos-pos yang bisa dilakukan perbandingan seperti anggaran penyaluran kredit, dana masyarakat, pendapatan dan beban.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam menilai kinerja bank, dengan judul **ANALISIS DESKRIPTIF PENILAIAN KINERJA DENGAN PENDEKATAN CAMEL DAN REALISASI ANGGARAN** (*Studi Kasus Pada PT. BPR Batang Selo Tahun 2006-2010*).

Alasan kenapa penulis memilih BPR sebagai objek penelitian karena BPR memiliki tangsi sebagai lembaga kepercayaan masyarakat yang ikut berperan dalam membantu pertumbuhan ekonomi terutama di wilayah pedesaan, khususnya di Kabupaten Tanah Datar. Untuk perkembangannya BPR saat ini terus mengalami peningkatan secara pesat baik dari sisi total aset, penghimpunan dana pihak ketiga maupun kredit yang diberikan menunjukkan bahwa jangkauan pelayanan BPR semakin luas dan keberadaan BPR semakin dibutuhkan oleh masyarakat. Perkembangan tersebut tidak dapat dibatasi karena berjalan sesuai dengan mekanisme pasar dan mencerminkan perannya yang meningkat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja PT BPR Batang Selo dengan menggunakan pendekatan CAMEL.
2. Bagaimana kinerja PT BPR Batang Selo dengan menggunakan pendekatan Realisasi Anggaran.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kinerja PT BPR Batang Selo dengan menggunakan pendekatan CAMEL.
2. Untuk mengetahui kinerja PT BPR Batang Selo dengan menggunakan pendekatan realisasi anggaran.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Bagi Penulis diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dan mendalami secara teoritis manfaat yang didapat sehubungan dengan analisis laporan keuangan bank.
2. Bagi perusahaan perbankan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penilaian dan perbaikan kinerja di masa yang akan datang.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang berguna sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5 Batasan Masalah**

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Penulis tidak menggunakan data kualitatif karena keterbatasan waktu dan biaya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penilaian Kinerja**

##### **2.1.1 Pengertian Penilaian Kinerja**

Kinerja (performance) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Pengertian kinerja menurut Hanafi adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan (Gemala, 2009:21).



### **2.1.2 Pengertian Penilaian Kinerja**

Penilaian kinerja "*performing measurement*" didefinisikan sebagai kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Penilaian kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Penilaian kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor, informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu penilaian juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kreditibilitas yang baik (Munawir,1995 :85).

### **2.1.3 Pengukuran dan Penilaian Kinerja**

Pengukuran kinerja bertujuan untuk menentukan keberhasilan organisasi dalam mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan pencapaian sasaran strategik perlu diukur, untuk itulah sebabnya sasaran strategik yang menjadi baris pengukuran kinerja perlu ditentukan ukurannya dan ditentukan inisiatif strategic untuk mewujudkan sasaran tersebut.

Pengukuran kinerja bertujuan untuk mengurangi aktivitas yang tidak bernilai tambah dan meningkatkan aktivitas bernilai tambah sejalan berkembangnya manajemen aktivitas.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo (Gemala, 2009:24).

Ada tiga macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif (Hanafi, 2003: 76), yaitu :

a. Ukuran kriteria tunggal

Ukuran kriteria tunggal (*single criteria*) adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajer. Kelemahan apabila kriteria tunggal digunakan untuk mengukur kinerja yaitu orang akan cenderung memusatkan usahanya pada kriteria pada usaha tersebut sehingga akibatnya kriteria lain diabaikan, yang kemungkinan memiliki arti yang sama pentingnya dalam menentukan sukses atau tidaknya perusahaan.

b. Ukuran kriteria beragam

Ukuran kriteria beragam (*multiple criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kriteria manajer. Kriteria ini mencari berbagai aspek kinerja manajer, sehingga manajer dapat diukur kinerjanya dari beragam kriteria. Tujuan penggunaan beragam ini adalah agar manajer yang diukur kinerjanya mengarahkan usahanya kepada berbagai kinerja.

c. Ukuran kriteria gabungan

Ukuran kriteria gabungan (*composite criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran, untuk memperhitungkan bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran yang menyeluruh kinerja manajer. Kriteria gabungan ini dilakukan karena perusahaan menyadari bahwa beberapa tujuan lebih penting dibandingkan dengan tujuan yang lain, sehingga beberapa perusahaan memberikan bobot angka tertentu pada beragam kriteria untuk mendapatkan ukuran tunggal kinerja manajer.

## 2.2 Laporan Keuangan

Salah satu aspek paling mendasar untuk melihat perkembangan dari suatu perusahaan adalah aspek keuangannya. Dari aspek tersebut, pihak-pihak yang berkepentingan dapat melihat sejauh mana kemajuan dan kredibilitas dari perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, suatu perusahaan memerlukan suatu laporan yang berisikan data-data keuangan dari perusahaannya. Laporan ini disebut laporan keuangan.

Laporan keuangan disusun secara sistematis untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan merupakan bahan pertimbangan bagi pengambilan keputusan dalam perusahaan yang bersangkutan.

### **2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Warren, dkk (2005:618) laporan keuangan adalah :

*“laporan yang mengikhtisarkan semua pengaruh dari kejadian pada suatu usaha”.*

Sedangkan menurut Soemarso (2002: 34) laporan keuangan adalah :

*”laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan”.*

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa laporan keuangan merupakan media yang menyajikan informasi-informasi keuangan yang dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan untuk memberikan gambaran tentang keadaan dan perkembangan perusahaan tersebut.

### **2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Novilda, 2009:29).



Secara umum tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan adalah (IAI, 2007):

*“ Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi “.*

Bastian (2006:236), dalam bukunya Akuntansi Perbankan menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan secara umum sebagaimana diatur dalam Prinsip Akuntansi Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan seperti aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Sedangkan menurut Harahap (1999) tujuan laporan keuangan bagi stakeholder adalah sebagai berikut:

1. Bagi Para Pemilik Perusahaan

Dengan laporan keuangan para pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaannya.

2. Bagi Manajer Perusahaan

Laporan keuangan diperlukan manajer untuk menyusun rencana guna memperbaiki sistem pengendaliannya dan menentukan kebijakan yang lebih tepat untuk periode yang akan datang. Disamping itu, laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya

3. Bagi Para Investor, Bankir serta Kreditor

Laporan keuangan dapat memperlihatkan bagaimana prospek keuntungan perusahaan pada masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut.

4. Bagi Pihak Pemerintah

Dengan laporan keuangan, pemerintah dapat mengetahui berbagai aspek yang menyangkut suatu perusahaan antara lain; jumlah pajak yang dibayar, jumlah tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan, dan masih banyak lagi data yang diperlukan untuk menyusun rencana dan program-program pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial khususnya.

### 2.2.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Ahmed Riahi-Belkaoui (2006) dalam bukunya *Accounting Theory* menyebutkan karakteristik kualitatif laporan keuangan sebagai berikut:

1. Relevansi

Artinya pemilihan informasi yang memiliki kemungkinan paling besar untuk memberikan bantuan kepada pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi mereka. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan/mengoreksi hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

2. Dapat dimengerti

Artinya tidak hanya informasi tersebut harus jelas, tetapi pengguna juga harus dapat memahaminya. Untuk maksud ini pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

3. Dapat diverifikasi

Artinya hasil akuntansi dapat didukung oleh pengukuran-pengukuran yang independen, dengan menggunakan metode-metode pengukuran yang sama.

4. Netralitas

Artinya informasi akuntansi ditujukan pada kebutuhan umum dari pengguna, bukannya kebutuhan-kebutuhan tertentu dari pengguna yang spesifik.

5. Ketepatan waktu

Artinya komunikasi informasi secara lebih awal untuk menghindari adanya kelambatan/penundaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

6. Komparabilitas (daya banding)

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Implikasi penting dari karakteristik kualitatif komparabilitas adalah bahwa pengguna harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perbedaan tersebut.

7. Kelengkapan

Artinya telah dilaporkannya seluruh informasi yang "secara wajar" memenuhi persyaratan dari tujuan kualitatif yang lain.



## **2.2 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.3.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Berikut beberapa pengertian analisis laporan keuangan :

1. Menurut Harahap (1999), analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.
2. Menurut Halsey, Subramanyam, dan Wild (2005), analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

### **2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan keuangan di masa lalu, sekarang dan masa datang. Melalui analisis ini diusahakan untuk lebih menyederhanakan data yang ada di laporan keuangan menjadi informasi yang siap digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi yang relevan (Ramadhani, 2009).

Harahap (1999) menyebutkan beberapa tujuan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan antara lain :

1. Sebagai alat evaluasi terhadap aktivitas manajemen
2. Mengevaluasi posisi keuangan saat ini dan masa lalu, menentukan efisiensi dan kinerja dari manajemen perusahaan yang tampak pada laporan keuangan, serta mendiagnosis masalah-masalah manajemen operasi serta masalah lainnya.
3. Menentukan posisi perusahaan secara keseluruhan serta prospek pendapatan dan kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran atas kewajibannya.
4. Menentukan prediksi dan estimasi terbaik yang mungkin serta peramalan terhadap kondisi dan kinerja perusahaan masa yang akan datang.
5. Sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger.

### **2.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Secara umum teknik analisis yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut (Wild, 2005) :

1. Analisis Laporan Keuangan Komparatif atau Analisis Horizontal (*Comparative Financial Statement Analysis*).

Analisis Laporan Keuangan Komparatif adalah penelaahan perubahan saldo setiap akun dari tahun ke tahun selama beberapa tahun untuk melihat tren dan membandingkan akun yang saling berkaitan. Ada dua teknik Analisis Laporan

Keuangan Komparatif yaitu analisis perubahan tahun ke tahun dan analisis tren angka indeks.

2. Analisis Laporan Keuangan Berukuran Sama atau Analisis Vertikal (*Comparative Financial Statement Analysis*)

Analisis Laporan Keuangan *Common Size* adalah penelaahan terhadap pos-pos yang membentuk kelompok tertentu. Analisis ini biasanya digunakan untuk perbandingan antar perusahaan.

3. Analisis Rasio (*Ratio Analysis*)

Analisis Rasio merupakan alat analisis keuangan yang populer dan banyak digunakan. Karena mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit dideteksi. Rasio bermanfaat bila dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya, standar yang ditentukan, dan rasio pesaing.

4. Analisis Arus Kas (*Cash Flows Analysis*)

Analisis Arus Kas digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana karena menggambarkan cara perusahaan memperoleh dan menggunakan dananya.

5. Alat Analisis Khusus

Alat Analisis Khusus meliputi berbagai jenis analisis ramalan kas, laporan variasi laba kotor, dan analisis kekuatan laba yang ditujukan pada laporan keuangan tertentu, segmen laporan tertentu, ataupun industri tertentu.

Pudjo (2002) dalam bukunya *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan* disebutkan bahwa metode dan teknik analisis laporan keuangan yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perbankan baik secara intern maupun ekstern meliputi:

- a. Analisis komparatif yang meliputi analisa *trend/analisa* horizontal dan analisa vertikal dari laporan keuangan suatu bank.
- b. Analisis *Bank Environment* yang akan membahas seberapa jauh peran serta kegiatan suatu bank terhadap kegiatan perbankan yang ada.
- c. Analisis Laporan Keuangan pada Tingkat Inflasi Tinggi, untuk menghindarkan pengambilan kesimpulan yang salah.
- d. Analisis Titik Pulang Pokok/BEP *Analysis* dalam penerapannya pada usaha perbankan.
- e. Analisis varian, yaitu perbandingan antara target yang ditetapkan dalam anggaran dengan realisasi yang dicapai.
- f. *Sustainable Rate of Growth*, yaitu suatu analisa dalam kaitannya dengan perencanaan asset yang dapat dicapai dengan membandingkan kemampuan bank dalam memupuk permodalan mengingat *prudential banking* ekspansi aktiva suatu bank dibatasi dengan berbagai aturan antara lain dengan adanya minimum *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.



g. Analisis CAMEL, yaitu analisis keuangan suatu bank dan penilaian manajemen suatu bank yang ditetapkan Bank Indonesia untuk mengetahui tentang tingkat kesehatan suatu bank yang bersangkutan. Dari analisis CAMEL inilah akan dilihat bagaimana tingkat kesehatan bank dengan formula dan bobot serta nilai yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

## **2.4 Tinjauan mengenai Bank**

### **2.4.1 Pengertian Perbankan**

Menurut Gemala (2009:12) Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usaha. Kestabilan lembaga perbankan sangat dibutuhkan dalam suatu perekonomian. Kestabilan ini tidak saja dilihat dari jumlah uang yang beredar, namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai perangkat penyelenggaraan keuangan.

### **2.4.2 Pengertian Bank**

Kata bank berasal dari bahasa Italia *banco*, artinya meja yang dipergunakan untuk penitipan dan penukaran uang di pasar. Pengertian bank menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah : Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau

bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Gemala, 2009:12).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007), Bank adalah

*“suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (deficit unit) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.*

Bank adalah lembaga keuangan yang beroperasi atas dasar kepercayaan masyarakat. Masyarakat bersedia menitipkan dananya pada suatu bank karena didasari oleh suatu kepercayaan bahwa dana yang mereka titipkan akan dikelola dengan baik dan tidak akan disalahgunakan oleh pihak bank. Di samping itu, masyarakat juga memiliki kepercayaan bahwa pihak bank akan memberikan balas jasa atas dana yang mereka titipkan dan dana tersebut beserta segala sesuatu yang menjadi haknya akan dapat ditarik kembali pada suatu waktu di masa yang akan datang sesuai perjanjian. Dan faktor yang sangat penting yang merupakan landasan utama operasional bank adalah masyarakat memiliki kepercayaan bahwa bank tidak akan mengalami kegagalan usaha atau kebangkrutan. Sebaliknya pihak bank bersedia untuk menyalurkan dan menempatkan dananya kepada debitur karena dilandasi oleh unsur kepercayaan bahwa pihak debitur akan mengelola dana pinjaman tersebut dengan baik dan tidak akan menyalahgunakannya. Selain itu, pihak bank juga memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa pihak debitur mempunyai niat baik dan

kemampuan untuk membayar pinjaman dan kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo (Triandaru, 2000:6).

### 2.4.3 Jenis Bank

Dalam praktiknya perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis bank yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Namun kegiatan utama atau pokok bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda satu sama lainnya.

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI No 10 Tahun 1998 terdapat beberapa jenis bank ditinjau dari berbagai segi, salah satunya adalah berdasarkan fungsinya yaitu (Gemala, 2009:15) :

#### 1. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya yang dilakukan di seluruh wilayah Indonesia bahkan ke luar negeri (cabang). Bank umum sering juga disebut bank komersial (*commercial bank*).

## 2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank perkreditan Rakyat didefinisikan oleh Undang-Undang No.10 Tahun 1998, sebagai Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya.

Menurut Sri Novilda (2009) :

*"Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang fungsinya menerima simpanan dalam bentuk uang dan memberikan kredit jangka pendek untuk masyarakat pedesaan".*

BPR tergolong bank sekunder, dengan wilayah usahanya terbatas pada lingkungan kecamatan dan beberapa desa tertentu. Maksud bank sekunder, yaitu bank yang tidak dapat menciptakan uang karena tidak memberikan pinjaman melebihi dana yang dihimpun.

Menurut Susilo, Triandaru, dan Santoso (2000 : 59) :

*"BPR hanya dapat didirikan dan dimiliki oleh warga negara Indonesia, berdasarkan hukum Indonesia yang seluruh pemiliknya warga negara Indonesia, pemerintah daerah atau dapat dimiliki bersama diatas ketiganya".*

Adapun kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat secara lengkap adalah (Hutabarat, 2005:9) :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.



2. Memberikan kredit,
3. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariat sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia,
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka dan/atau tabungan pada bank lain.

Disamping kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh Bank Perkreditan Rakyat diatas, terdapat juga kegiatan-kegiatan yang merupakan larangan bagi Bank Perkreditan Rakyat sebagai berikut:

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran,
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, melakukan penyertaan modal, melakukan perasuransian,
- c. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud diatas.

Berdasarkan kegiatan usaha dan larangan-larangan diatas, maka secara umum Bank Perkreditan Rakyat mempunyai kegiatan yang lebih terbatas dibandingkan Bank umum. Bank umum dapat menghimpun dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito, sedangkan Bank Perkreditan Rakyat tidak boleh menghimpun dana dalam bentuk giro, dan juga tidak boleh ikut serta dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum dapat melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, sedangkan Bank Perkreditan Rakyat tidak diperbolehkan. Bank umum dapat melakukan penyertaan modal pada lembaga keuangan dan untuk mengatasi kredit macet, sedangkan Bank Perkreditan Rakyat sama sekali tidak boleh melakukan penyertaan modal. Dalam hal melakukan usaha perasuransian, Bank

Perkreditan Rakyat dan bank umum sama-sama tidak diperbolehkan (Hurabarat, 2005:6).

#### **2.4.4. Laporan Keuangan Bank**

Bastian (2006) dalam bukunya akuntansi perbankan, menyebutkan bahwa laporan keuangan bank terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

##### **a. Neraca**

Neraca merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan/bank pada saat tertentu. Aktiva dan kewajiban dalam neraca bank tidak dikelompokkan berdasarkan lancar/tidaknya, namun menurut tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

##### **b. Laporan Laba-Rugi**

Laporan laba/rugi merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang menggambarkan posisi hasil usaha suatu perusahaan/bank. Komponen laporan laba/rugi terdiri atas pendapatan dan beban. Di dalam penyajiannya, bank harus menyajikan laporan laba/rugi dengan mengelompokkan pendapatan dan beban menurut karakteristiknya, dan disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*), yang menggambarkan pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non-operasional.

##### **c. Laporan Perubahan Ekuitas**

Laporan Perubahan Ekuitas merupakan laporan yang menyajikan peningkatan atau penurunan aktiva bersih dan kekayaan bank selama periode bersangkutan, berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode, dan memberikan penjelasan tentang alasan perubahan tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber penerimaan kas, dan untuk apa penggunaannya.

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Dalam PSAK No. 31 ditetapkan bahwa catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan.

## **2.5. Pendekatan CAMEL**

### **2.5.1. Konsep CAMEL**

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382), Bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal,

kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, solvabilitas, sensitivitas, dan aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha-usaha yang dilakukan bank umum maupun BPR dengan wajib melakukan kegiatan usaha tersebut sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan melaporkan kinerjanya kepada BI yang berperan sebagai regulator bagi bank-bank (Gemala, 2009:26).

Analisis CAMELS merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam menilai dan mengukur tingkat kesehatan/kinerja bank yang pada dasarnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. CAMELS terdiri dari *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity*.

Sehubungan dengan telah diterbitkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/17/PBI/2007 tanggal 4 Desember 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 146 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4787), perlu diatur ketentuan Pelaksanaan, cakupan faktor penilaian, dan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank sebagaimana dibawah ini :

1. Aspek kuantitatif yang terdiri dari : aspek permodalan, kualitas aset, earnings/rentabilitas, likuiditas. Berikut tabel penilaian tingkat kesehatan bank beserta bobotnya sesuai dengan peraturan bank indonesia.



Tabel : 2.1

Bobot aspek kuantitatif CAMEL

Aspek kuantitatif	Bobot
Permodalan	25 %
Kualitas Asset	45 %
Earnings/rentabilitas	15 %
Likuiditas	15 %

Sumber : *www.bi.go.id*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/17/PBI/2007 tanggal 4 Desember 2007, Penulis mengasumsikan bahwa indikator-indikator yang terdapat dalam penelitian yaitu CAR, BDR, NPL, NPM, ROA, BOPO, Cash Ratio, dan LDR diberikan bobot yang proporsional sesuai dimana diaspek manakah indikator tersebut berada.

CAR merupakan indikator utama dalam aspek permodalan sehingga diberikan bobot 25 %, BDR merupakan indikator utama dalam aspek kualitas aset sehingga diberikan bobot 30 %, NPL sebagai indikator penunjang diberi bobot 15 %, BOPO sebagai indikator penunjang dalam aspek rentabilitas diberi bobot 9 %, ROA dan NPM sebagai indikator penunjang diberi bobot 3 %, Cash Ratio sebagai indikator utama dalam aspek likuiditas diberi bobot 10 % sedangkan LDR sebagai indikator penunjang diberi bobot 5 %. Jika ditotalkan keseluruhan bobot menjadi 100 %.

2. Aspek kualitatif yang berasal dari penilaian terhadap manajemen

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan manajerial pengurus BPRS dalam menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan BPRS terhadap pelaksanaan prinsip syariah serta kepatuhan BPRS

terhadap ketentuan yang berlaku, melalui penilaian kualitatif atas komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kualitas manajemen umum dan kepatuhan BPRS terhadap ketentuan yang berlaku, yang terdiri dari 16 (enam belas) aspek dengan bobot sebesar 35% (tiga puluh lima per seratus);
- b. Kualitas manajemen risiko, yang terdiri dari 6 (enam) jenis risiko yang meliputi beberapa aspek tertentu dengan bobot sebesar 40% (empat puluh per seratus);
- c. Kepatuhan terhadap pelaksanaan prinsip – prinsip syariah, yang terdiri dari 3 (tiga) aspek dengan bobot sebesar 25% (dua puluh lima per seratus).

Didalam proses penilaian tingkat kesehatan bank, ke dua aspek ini dipisahkan satu sama yang lain.

Dan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 9/17/PB1/2007 terdapat beberapa pokok-pokok ketentuan yang berlaku dalam aktivitas penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu (Novilda, 2009:42) :

1. Tingkat kesehatan bank digolongkan dalam 4 (empat) kategori yaitu, Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat.
2. Sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada *reward system* dengan nilai kredit dari 0 s/d 100.

Penggolongan tingkat kesehatan bank berdasarkan nilai kredit adalah sebagai berikut :

Tabel : 2.2

Tabel peringkat kesehatan bank

No	Predikat	Nilai
1	Sehat	81- 100
2	Cukup sehat	66 - < 81
3	Kurang sehat	51 - < 66
4	Tidak sehat	0 - < 51

Sumber : *Skripsi Sri novilda, 2009 hal 43*

Analisis keuangan dari aspek CAMEL memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan bank di masa mendatang. Analisis CAMEL menggambarkan rasio keuangan dengan membandingkan suatu jumlah tertentu dengan jumlah lainnya. Selain itu, CAMEL juga dapat digunakan untuk menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank. Namun analisis manajemen pada analisis CAMEL dapat melibatkan penilaian yang sangat subjektif (Gemala, 2009:27).

Tingkat kesehatan bank yang sehat, cukup sehat, atau kurang sehat, akan diturunkan menjadi tidak sehat, apabila terdapat (Gemala, 2009:27) :

1. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank bersangkutan.

2. Campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepengurusan (manajemen) bank, termasuk di dalamnya kerja sama yang tidak wajar sehingga salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri.
3. *Window dressing* dalam pembukuan dan atau laporan bank yang secara materil berpengaruh terhadap keadaan keuangan sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank.
4. Praktek “bank dalam bank” atau melakukan usaha bank di luar pembuluan bank.
5. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring.

## **2.5.2 Faktor Penilaian CAMEL**

### **2.5.2.1 Permodalan (*Capital*)**

Untuk mengembangkan usaha secara produktif dan efisien, bank memerlukan kekuatan dana yang cukup. CAR (*Capital Adequacy Ratio*), adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai oleh modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPMM) dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/2/BPPP tentang kewajiban Modal Minimum bagi Bank Perkreditan Rakyat masing-masing tanggal 29 Mei 1993 (Novilda, 2009:46).



Modal disini terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, dengan penjelasan sebagai berikut (Novilda, 2009:47) :

a. Modal Inti

Modal inti terdiri dari modal disetor, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu dan laba tahun berjalan. Jumlah laba tahun berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50 %. Dalam hal BPR mengalami kerugian pada tahun lalu dan tahun berjalan, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti. Kemudian modal inti tersebut harus dikurangi dengan goodwill dan kekurangan pembentukan penyisihan penghapusan piutang ragu-ragu yang dihitung sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

b. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman (modal kuasi) dan pinjaman subordinasi. Pinjaman subordinasi dikurangi amortisasi yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (prorata). Sedangkan penyisihan penghapusan aktiva produktif hanya diperhitungkan sebesar 1,25 % dari ATMR. Jumlah pinjaman subordinasi yang dapat dijadikan komponen modal pelengkap setinggi-tingginya sebesar 50 % dari modal inti. Seluruh modal pelengkap hanya dapat

diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya sebesar 100 % dari jumlah modal inti.

BPR diwajibkan untuk memelihara KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sekurang-kurangnya sebesar 8 % dari ATMR. Penilaian terhadap pemenuhan KPMM ditetapkan sebagai berikut (Novilda, 2009:48):

- 1) Pemenuhan KPMM sebesar 8 % dari ATMR diberi predikat "sehat" dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1 % dari pemenuhan KPMM nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- 2) Pemenuhan KPMM kurang dari 8 % sampai dengan 7,9 % dari ATMR diberi predikat "kurang sehat" dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9 % nilai kredit dikurangi dengan minimum 0 (nol).

ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) terdiri atas beberapa item dalam pos aktiva neraca. Untuk menentukan besar/jumlah ATMR yang digunakan dalam perhitungan rasio modal terhadap ATMR adalah dengan mengalikan seluruh item-item ATMR dengan bobot resikonya masing-masing, yang telah ditetapkan sebagai berikut :

Tabel : 2.3

## Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)

PERHITUNGAN ATMR		BOBOT RESIKO
1	Kas *)	0%
2	Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	0%
3	Kredit yg dijamin dengan uang kas, valas, emas, mata uang emas serta deposito berjangka dan tabungan pada bank yang bersangkutan.	0%
4	Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain	20%
5	Kredit kepada bank lain atau Pemerintah Daerah	20%
6	Kredit yang dijamin oleh bank lain atau Pemerintah	20%
7	Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni	50%
8	Tagihan kepada / tagihan yang dijamin oleh / surat berharga yang diterbitkan / dijamin oleh :	
	a. BUMD	100%
	b. Perorangan	100%
	c. Koperasi	100%
	d. Perusahaan lainnya	100%
	e. Lain-lain	100%
9	Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku).	100%
10	Aktiva lainnya selain tersebut di atas.	100%
*)	Termasuk Saldo Valuta Asing (Pos No. 6 Aktiva Neraca)	

Sumber : Skripsi Sri Novilda, 2009 hal 49

Tabel : 2.4

## Perhitungan Jumlah Modal

<b>1</b>	<b>Modal Inti</b>	
1.1	Modal disetor	XXX
1.2	Modal Sumbangan	XXX
1.3	Cadangan umum	XXX
1.4	Cadangan tujuan	XXX
1.5	Laba ditahan	XXX
1.6	Laba tahun-tahun lalu	XXX
1.7	Rugi tahun-tahun lalu -/-	XXX
1.8	Laba tahun berjalan (50% Setelah Taksiran Hutang Pajak)	XXX
1.9	Rugi tahun berjalan -/-	XXX
1.10	<b>Sub Total</b>	XXX
1.11	Goodwill -/-	XXX
1.12	Kekurangan PPAP -/-	XXX
1.13	<b>Jumlah Modal Inti</b>	XXX
<b>2</b>	<b>Modal Pelengkap</b>	
2.1	Cadangan revaluasi aktiva tetap	XXX
2.2	Penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR)	XXX
2.3	Modal kuasi/modal pinjaman	XXX
2.4	Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal inti)	XXX
2.5	<b>Jumlah Modal Pelengkap</b>	XXX
2.6	<b>Jumlah modal pelengkap yang diperhitungkan (maksimum 100% dari modal inti)</b>	XXX
<b>3</b>	<b>Jumlah modal (1.13 + 2.6)</b>	XXX
<b>4</b>	<b>MODAL MINIMUM (8%<math>\times</math>ATMR)</b>	XXX

Sumber : *Skripsi Sri Novilda, 2009 Hal 50*



Secara sistematis rasio modal / *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai CAR berarti semakin baik kondisi modal bank tersebut dan semakin mampu mengatasi berbagai resiko kerugian yang mungkin terjadi dengan modal yang dimiliki saat itu.

Selain menggunakan indikator Rasio Kecukupan Modal, penilaian kesehatan bank juga dapat menggunakan indikator lain seperti dibawah ini (Gemala, 2009:28) :

1. Komposisi Permodalan

$$\text{Komposisi Permodalan} = \frac{\text{Tier1}}{\text{Tier2} + \text{Tier 3}} \times 100\%$$

2. Trend ke depan/Proyeksi KPMM

$$\text{Proyeksi KPMM} = \frac{\% \text{ Pertumbuhan Modal}}{\% \text{ Pertumbuhan ATMR}} \times 100\%$$

3. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan Modal Bank

Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dibandingkan dengan Modal Bank

$$= \frac{\text{APYD}}{\text{Modal Bank}} \times 100\%$$

4. Kebutuhan Bank Memelihara Kebutuhan Penambahan Modal yang Berasal dari Keuntungan ( Laba Ditahan)

a.  $Dividend\ Pay\ Out\ Ratio = \frac{Dividen\ yang\ Dibagi}{Laba\ Setelah\ Pajak} \times 100\%$

b.  $Retention\ Rate = \frac{Laba\ Ditahan}{Modal\ Rata-rata} \times 100\%$

5. Rencana Permodalan untuk Mendukung Pertumbuhan Usaha

Rencana Permodalan untuk Mendukung Pertumbuhan Usaha

$$= \frac{\% \text{ Rencana Pertumbuhan Modal}}{\% \text{ Rencana Pertumbuhan Volume Usaha}} \times 100\%$$

6. Akses kepada Sumber Permodalan

a.  $Earning\ per\ Share\ (EPS) = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Jumlah\ Saham}$

b.  $Price\ Earning\ Ratio\ (PER) = \frac{Harga\ Saham}{EPS}$

c. Profitabilitas

- $Return\ on\ Asset\ (ROA) = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Rata-rata\ Total\ Asset} \times 100\%$

- $Return\ on\ Equity\ (ROE) = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Rata-rata\ Modal\ Inti} \times 100\%$

d. Peringkat Bank atau Surat Utang dari Lembaga Pemeringkat

c. *Performance* Saham atau Obligasi yang diterbitkan Bank di Pasar Sekunder

d. *Performance of Subscription Level*

## 7. Kinerja Keuangan Pemegang Saham (PS) untuk Meningkatkan Permodalan

- a. Kondisi Keuangan Pemegang Saham
- b. Peringkat Perusahaan Pemegang Saham
- c. *Core business* Pemegang Saham
- d. *Track Record* Pemegang Saham

### 2.5.2.2 Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kualitas aset, yaitu penanaman dana bank dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan pada bank lain, dan penyertaan. Penilaian tersebut dilakukan untuk melihat apakah aktiva produktif digunakan untuk menghasilkan laba secara maksimal. Selain itu, penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul (Gemala, 2009 :30).

#### a. Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan Aktiva Produktif (BDR)

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank dalam bentuk kredit yang diberikan, surat-surat berharga, dan penempatan pada bank lain (diluar giro). Aktiva-aktiva produktif tersebut dapat digolongkan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu :

- 1) Lancar
- 2) Kurang Lancar

3) Diragukan

4) Macet

Dalam menentukan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan, dapat dilakukan dengan cara mengalikan setiap kategori aktiva produktif tersebut dengan persentase (%) bobot klasifikasinya masing-masing, yaitu:

Tabel : 2.5

Pembobotan kualitas aktiva produktif

No.	Kualitas Aktiva Produktif	% Bobot Klasifikasi
1	Lancar	0%
2	Kurang Lancar	50%
3	Diragukan	75%
4	Macet	100%

Sumber : *Skripsi Sri Novilda, 2009 hal 52*

Secara sistematis, rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

a. Rasio Penanganan Kualitas Aktiva Produktif Bermasalah (NPL)

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Untuk mengukur rasio ini dapat digunakan *Non Performing Loans* (NPL). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan. Semakin besar tingkat NPL



suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut tidak professional dalam mengelola kreditnya. Secara sistematis NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100$$

Selain menggunakan indikator BDR dan NPL, juga dapat menggunakan beberapa indikator dalam menilai kualitas asset bank seperti (Gemala, 2009:31)

1. Debitur Inti Kredit di luar Pihak Terkait dibandingkan dengan Total Kredit

Debitur Inti Kredit di luar Pihak Terkait dibandingkan dengan Total Kredit

$$= \frac{\text{Debitur Inti}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Perkembangan Aktiva Produktif Bermasalah / *Non Performing Asset* dibandingkan dengan Aktiva Produktif

Perkembangan Aktiva Produktif Bermasalah dibandingkan dengan Aktiva Produktif

$$= \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3. Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP

$$\text{Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\%$$

4. Kecukupan Kebijakan dan Prosedur Aktiva Produktif
  - a. Keterlibatan Pengurus Bank dalam Menyusun dan Menetapkan Kebijakan Aktiva Produktif serta Memonitor Pelaksanaannya
  - b. Konsistensi antara Kebijakan dengan Pelaksanaan, Tujuan, dan Strategi Usaha Bank (Rencana Bisnis)
  - c. Kecukupan Sistem dan Prosedur
  
5. Sistem Kaji Ulang (review) Internal terhadap Aktiva Produktif
  - a. Frekwensi Review
  - b. Independent Review
  - c. Ketaatan terhadap Internal & External Regulation
  - d. Sistem Informasi Aktiva Produktif
  - e. Proses Keputusan Manajemen
  
6. Dokumentasi Aktiva Produktif
  - a. Kelengkapan Dokumen dan Kemudahan Audit Trail
  - b. Sistem Penatausahaan Dokumen
  - c. Back up dan Penyimpanan Dokumen
  
7. Kinerja Penanganan Aktiva Produktif (AP) Bermasalah
  - a.  $\frac{\text{Kredit yang Direstruktur}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
  - b.  $\frac{\text{Kredit yang Direstruktur Lancar \& DPK}}{\text{Kredit yang Direstruktur}} \times 100\%$

- c.  $\frac{\text{Kredit Bermasalah-PPAP}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
- d.  $\frac{\text{Penyertaan Modal Sementara Kualitas Lancar \& DPK}}{\text{Penyertaan Modal Sementara}} \times 100\%$
- e.  $\frac{\text{Agunan yang Diambil Alih}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
- f. Kualitas Penanganan AP Bermasalah
- g. Review terhadap Independensi Unit Kerja Penanganan AP Bermasalah (*Workout Unit*).

### 2.5.2.3 Manajemen (*Management*)

Analisis terhadap aspek manajemen merupakan analisis terhadap pelaksanaan manajemen bank dan keputusan-keputusan strategis yang sangat mempengaruhi kondisi permodalan, penempatan dana, profitabilitas serta likuiditas bank (Novilda, 2009:53).

Jika manajer puncak keliru dalam pengambilan suatu keputusan maka manajer dibawahnya dan juga eksekutor/karyawan juga akan keliru dalam menjalankan tugasnya. Analisis terhadap manajemen sangat dipengaruhi oleh gaya atau style seorang manajer dalam mengambil sebuah keputusan dan mengelolah perusahaan. Penilaian aspek manajemen mencakup dua komponen, yaitu manajemen umum dan manajemen resiko, yang terdiri dari 25 aspek pertanyaan/pernyataan yakni manajemen umum 10 dan manajemen resiko 15.

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut (Gemala, 2009:33) :

1. Manajemen Umum
  - a. Struktur dan Komposisi Pengurus Bank
  - b. Penanganan Conflict of Interest
  - c. Independensi Pengurus Bank
  - d. Kemampuan untuk Membatasi atau Mencegah Penurunan Kualitas *Good Corporate Governance*
  - e. Transparansi Informasi dan Edukasi Nasabah
  - f. Efektifitas Kinerja Fungsi Komite
2. Penerapan Sistem Manajemen Risiko
  - a. Pengawasan Aktif Dewan Komisaris dan Direksi
  - b. Kecukupan Kebijakan, prosedur, dan Penetapan Limit
  - c. Kecukupan Proses Identifikasi, Pengukuran, Pemantauan, dan Pengendalian Risiko serta Sistem Informasi Manajemen Risiko
  - d. Sistem Pengendalian Intern yang Menyeluruh
3. Kepatuhan Bank
  - a. Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)
  - b. Posisi Devisa Neto (PDN)
  - c. Prinsip Mengenal Nasabah (*Know Your Customer/KYC Principles*)
  - d. Kepatuhan terhadap Komitmen dan Ketentuan Lainnya.



#### 2.5.2.4 Rentabilitas (*Earnings*)

Analisis terhadap aspek rentabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan bank dalam memperoleh laba dan dinyatakan dalam persentase. Dengan laba yang kuat bank akan dapat berkembang dengan baik. Analisis ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Analisis rentabilitas ini menggunakan 3 komponen rasio yaitu :

##### a. Return On Asset (ROA)

Pengukuran terhadap rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efektifitas bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya yang dilihat dari besarnya keuntungan rata-rata yang diperoleh setiap rupiah asset bank. Dengan kata lain, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor.

Secara sistematis dapat ditulis :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\%$$

##### b. Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara beban operasional yang harus dibayar suatu bank pada suatu periode dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank yang bersangkutan pada periode yang sama. Pengukuran

terhadap rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi suatu bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan bank. Secara sistematis dapat ditulis :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

c. Net Profit Margin (NPM)

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh bank terhadap total pendapatan operasinya. Tingginya rasio NPM akan mengindikasikan semakin baiknya perusahaan perbankan tersebut ditinjau dari aspek manajemennya. Karena berarti bagian dari pendapatan yang menjadi laba bersih perusahaan semakin besar (Nas, 2007). Secara sistematis NPM dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Selain menggunakan indikator ROA, BOPO dan NPM untuk menilai rentabilitas bank, juga bisa menggunakan beberapa indikator seperti berikut ini : (Gemala,2009:34) :

1. *Return on Equity (ROE)*

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\%$$

2. *Net Interest Margin (NIM)*

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3. *Perkembangan Laba Operasional*

$$\text{Perkembangan Laba Operasional} = \text{Pendapatan Operasional} - \text{Beban Operasional}$$

4. *Komposisi Portofolio Aktiva Produktif dan Diversifikasi Pendapatan*

a.  $\frac{\text{Komposisi Portofolio Aktiva Produktif}}{\text{Komposisi Pendapatan Operasional Aktiva Produktif}} \times 100\%$

b.  $\text{Free Based Income Ratio} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

5. *Penerapan Prinsip Akuntansi dalam Pengakuan Pendapatan dan Biaya*

a. *Konsistensi Pengakuan Pendapatan Bunga yang Berkaitan dengan Kualitas Aktiva Produktif*

b. *Metodologi Akuntansi untuk Pengakuan Pendapatan dan Biaya*

6. *Prospek Laba Operasional*

*Hasil Stress Test Proyeksi Laba Operasional berdasarkan Rencana Bisnis*

### 2.5.2.5 Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

#### a. Cash Ratio

Rasio kas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan kas dan setara kas dalam memenuhi kewajiban lancar. Alat likuid dalam rasio ini meliputi kas dan antar bank aktiva yang terdiri dari deposito dan tabungan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

#### b. Rasio antara kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank / loan deposit ratio (LDR)

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{dana yang diterima}} \times 100$$



Kredit yang dimaksud perhitungan ini meliputi (Triyana, 2007:37) :

- a. Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi yang dibiayai oleh bank lain.
- b. Penanaman kepada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.
- c. Penanaman kepada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dalam rangka kredit sindikasi.

Dana yang diterima oleh bank meliputi:

- a. Deposito dan tabungan masyarakat
- b. Pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan (di luar pinjaman subordinasi).
- c. Deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.
- d. Modal inti.
- e. Modal pinjaman.

Dibawah ini Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas selain Cash Ratio dan LDR dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut (Gemala, 2009:36) :

1. *1-Month Maturity Mismatch Ratio*

*1-Month Maturity Mismatch Ratio*

$$= \frac{\text{Selisih Aktiva dan Pasiva yang akan Jatuh Tempo 1 bulan}}{\text{Pasiva yang akan Jatuh Tempo 1 bulan}} \times 100 \%$$

2. *Proyeksi Cash Flow 3 bulan Mendatang*

$$\text{Proyeksi Cash Flow} = \frac{\text{Net Cash Flow}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3. *Ketergantungan pada Dana antar Bank dan Deposan Inti*

a.  $\frac{\text{Antar Bank Pasiva}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$

b.  $\frac{\text{Deposan Inti}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$

4. *Kebijakan dan Pengelolaan Likuiditas (Assets and Liabilities Management/ALMA)*

a. *Kecukupan Kontingency Funding Plan*

b. *Kesesuaian Kebijakan dengan Struktur Asset & Liabilities*

c. *Kecukupan Penetapan dan Prosedur Limit*

d. *Kecukupan Akuntabilitas dan Jenjang Delegasi Wewenang*

5. *Kemampuan Bank untuk Memperoleh Akses kepada Pasar Uang, Pasar Modal, atau Sumber-sumber Pendanaan Lainnya*

a. *Peringkat Bank*

- b. Persyaratan Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek
- c. Track Record dan Ketersediaan Money Marked Line (*Credit Line*)
- d.  $\frac{\text{Suku Bunga PUAB}}{\text{Suku Bunga PUAB yang dikenakan pada Bank}} \times 100\%$

6. Stabilitas Dana Pihak Ketiga

- a. Pertumbuhan DPK
- b. Pertumbuhan Deposan Inti

**2.6. Pendekatan Realisasi Anggaran**

**2.6.1. Pengertian Anggaran**

Anggaran (*Budget*) mempunyai pengertian yang beraneka ragam. Beberapa pengertian anggaran menurut para ahli, adalah sebagai berikut :

Menurut Gunawan Adi Saputro (2003 : 55) menyatakan bahwa :

*“Salah satu alat bantu manajemen yang digunakan dalam menjalankan fungsi perencanaan adalah anggaran (Budget). Anggaran adalah suatu rencana terinci yang dinyatakan secara formal dalam ukuran kuantitatif, biasanya dinyatakan dalam satuan uang, untuk perolehan dan penggunaan sumber-sumber suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun”.*

Agus Ahyari (2002 : 8), memberikan pendapatnya mengenai anggaran :

*“Anggaran merupakan suatu perencanaan secara formal dari seluruh kegiatan perusahaan di dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam unit kuantitatif (moneter)”*.

Sedangkan menurut M. Munandar (2001 : 1), anggaran adalah :

*“Suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan yang dinyatakan dalam unit (kesatuan) moneter dan berlaku untuk jangka waktu (periode) tertentu yang akan datang”*.

Dari beberapa definisi diatas, bahwa anggaran merupakan suatu rumusan rencana atau sasaran yang bersifat kuantitatif dan merupakan pedoman dalam menilai prestasi yang telah di capai.

### **2.6.2. Manfaat dan Fungsi Anggaran**

Adanya penganggaran membuat manajemen melakukan perencanaan sebagai prioritas utama dalam tugas mereka, untuk lebih jelasnya penulis sajikan fungsi dan manfaat anggaran :

Menurut M. Nafarin (2004 : 20), fungsi anggaran adalah sebagai berikut :

#### **1. Fungsi Perencanaan**

Anggaran sebagai alat perencanaan juga harus memperhatikan kaitan anggaran yang satu dengan anggaran yang lain. Aspek yang penting dari perencanaan



dengan menggunakan anggaran adalah perencanaan dana yang tersedia seefisien mungkin. Jadi fungsi anggarannya yaitu menentukan rencana belanja dari sumber dana yang ada seefisien mungkin.

## 2. Fungsi Pelaksanaan

Anggaran sebagai pedoman pelaksanaan pekerjaan artinya sebelum pekerjaan dilaksanakan terlebih dahulu mendapat persetujuan yang berwenang (terutama dalam hal keuangan).

## 3. Fungsi Pengawasan

Anggaran merupakan alat pengawasan/pengendalian. Pengawasan berarti mengevaluasi (menilai) terhadap pelaksanaan pekerjaan dengan cara :

- a. Membandingkan realisasi dengan rencana.
- b. Melakukan tindakan perbaikan bila dipandang perlu.

Fungsi anggaran merupakan alat perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan untuk mengevaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang akan dicapai agar kegiatan dapat dilaksanakan secara selaras dalam mencapai tujuan perusahaan. Adapun manfaat anggaran adalah sebagai berikut :

3. Sebagai pedoman kerja.
4. Sebagai alat perencanaan dan pengendalian.
5. Menjamin adanya koordinasi disetiap bidang kegiatan.
6. Sebagai alat penilaian kinerja.

### 2.6.3. Pengertian Realisasi

Pengertian realisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah :

*“Realisasi adalah proses menjadikan nyata, perwujudan, cak wujud, kenyataan, pelaksanaan yang nyata”.*

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa realisasi merupakan suatu proses yang harus diwujudkan untuk menjadi kenyataan dan dalam proses tersebut diperlukan adanya tindakan dan pelaksanaan yang nyata agar realisasi tersebut dapat sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Agar manajemen dapat mengetahui sejauh mana hal-hal yang ditetapkan dalam anggaran telah dilaksanakan, diperlukan laporan yang disusun secara sistematis dan terperinci mengenai laporan realisasi. Laporan realisasi digunakan untuk memberikan informasi. Informasi akuntansi pertanggungjawaban merupakan informasi yang penting dalam proses perencanaan, pengawasan dan pengendalian kegiatan organisasi. Karena informasi tersebut menekankan hubungan antara informasi dengan manajernya yang bertanggungjawab terhadap perencanaan dan realisasinya.

Sedangkan menurut M. Munandar (2001 : 329), Laporan *budget* adalah :

*“Laporan budget (Budget Report) ialah laporan yang sistematis dan terperinci tentang realisasi pelaksanaan budget, beserta analisis dan evaluasinya dari waktu ke waktu selama periode yang akan datang”.*

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya laporan realisasi, maka dapat dijadikan penilaian prestasi kinerja suatu perusahaan. Laporan

*budget* menunjukkan analisis perbandingan antara angka-angka yang tercantum dalam *budget* dengan angka-angka realisasinya yang tercantum dalam catatan akuntansi. Analisis perbandingan menunjukkan apakah ada penyimpangan antara anggaran dan realisasi. Apakah penyimpangan itu bersifat positif (menguntungkan) ataukah bersifat negatif (merugikan).

Penyimpangan yang terjadi dan bersifat positif (menguntungkan), maka kebijakan tindak lanjutnya diarahkan supaya yang positif tersebut akan terulang kembali pada periode berikutnya. Sebaliknya bila mana penyimpangan penyimpangan yang terjadi bersifat negatif (merugikan), maka tindak lanjutnya diarahkan agar yang negatif tidak akan terulang kembali pada periode berikutnya.

Setelah diketahuinya penyimpangan yang terjadi, dapatlah dinilai (*evaluasi*) apakah kegiatan pelaksanaan *budget* dapat dikatakan “berhasil” ataukah “kurang berhasil”. Dari hasil analisis perbandingan tersebut, maka pimpinan perusahaan dapat membuat kebijakan sebagai tindak lanjut untuk menghadapi periode berikutnya. Oleh karena itu analisis perbandingan begitu penting bagi penyusunan kebijakan tindak lanjut untuk menghadapi periode berikutnya, maka laporan *budget* perlu disusun secara teratur (berkala) dengan selang waktu yang tidak terlalu lama.

## 2.7 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penilaian kinerja bank dengan melihat tingkat kesehatan dan tingkat realisasi bank pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut relevan dalam menggunakan rasio CAMEL sebagai indikator penilaian tingkat kesehatan bank pernah dilakukan oleh Ridha (2005) mencoba menggunakan beberapa rasio CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan bank. Terdapat 5 rasio yang digunakan yaitu : *capital adequacy ratio*, *asset to loan ratio*, *net profit margin*, *return on equity*, dan *loan to deposit ratio*. Bank yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Bank Nagari Sumatera Barat dengan periode penelitian selama 10 tahun yaitu dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2003. Penelitian Ridha (2005) menyimpulkan bahwa secara umum Bank Nagari Sumatera Barat dapat dikategorikan sehat.

Nas ( 2007) mencoba menggunakan beberapa rasio CAMELS untuk memprediksi potensi kebangkrutan perbankan di Indonesia. Terdapat 5 rasio yang digunakan oleh penelitian tersebut yaitu *working capital per total asset*, *retained earning per total asset*, *earning before tax per total asset*, *market value of equity per book value of total debt*, dan *rasio sales per total asset*. Bank yang dijadikan sampel terdiri dari 17 bank umum pemerintahan dan bank umum swasta. Bank-bank tersebut dikelompokkan atas 2 yaitu bank yang dikategorikan bankrut diwakili oleh bank yang telah dilikuidasi, bank beku operasi, dan bank take over. Kedua bank yang tidak bangkrut. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis tingkat kesehatan bank dapat memprediksi potensi kebangkrutan (dengan formula Z-Score model



Altman) dengan cut-off 0,169652 sebagai dasar untuk menetapkan persentase ketepatan prediksi. Analisis ini juga menyimpulkan bahwa bank yang mempunyai Zi dibawah 0,169652 diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 2008, Sicillya juga melakukan penelitian dengan menggunakan analisis rasio CAMEL untuk penilaian kinerja Bank Devisa dan Non devisa di indonesia. Terdapat 6 Rasio yang digunakan oleh peneliti untuk menilai kinerja keuanhan bank devisa dan non devisa tersebut, yaitu : CAR, PPAP, NPL, ROA, BOPO, dan LDR. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bank devisa memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dari pada bank non devisa. Dimana LDR bank devisa dan bank nondevisa memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam perkembangannya, secara umum perkembangan kinerja keuangan bank devisa dan non devisa selama periode penelitian tersebut mengalami penurunan.

Rizki pada tahun 2009 juga melakukan penelitian dengan menggunakan analisis rasio CAMEL untuk melihat pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap harga saham. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, Rizki menggunakan 7 rasio CAMEL, yang terdiri dari : CAR, ROA, NPM, BOPO, LDR. Penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis kinerja keuangan pada perusahaan perbankan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan begitu tingkat kesehatan bank juga berpengaruh terhadap harga saham karena kinerja keuangan bank dapat diukur melalui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio CAMEL.

Sitti murniati melakukan penelitian dengan judul Analisis Rencana Kerja Anggaran Perusahaan pada PT. Telkom Kandatel Makasar dimana beliau menganalisis apakah realisasi beban dan pencapaian pendapatan sesuai dengan rencana kerja anggaran perusahaan. Adapun rasio yang digunakan adalah operating ratio atau rasio operasional yang membandingkan antara total beban dengan total pendapatan baik pada rencana kerja anggaran maupun realisasi anggaran. Hasil penelitian ini adalah kesesuaian pendapatan pada rencana kerja dengan realisasi pendapatan PT. Telkom Kandatel periode 2002-2006 rata-rata 96,62 %, kesesuaian beban pada rencana kerja dengan realisasi beban 95,72 %, dan kesesuaian Operating ratio rencana kerja dengan realisasi operating ratio sebesar 93,05 %.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif tanpa menggunakan alat-alat statistik untuk pengujian hipotesis, dimana sumber data berasal dari data sekunder yaitu data yang diinformasikan dalam rencana kerja dan laporan keuangan PT. BPR Batang selo .

Penilaian kinerja BPR yang menjadi objek penelitian dilakukan dengan cara menentukan tingkat kesehatan BPR berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia dan membandingkan rencana kerja dengan laporan keuangan (Realisasi Anggaran ) untuk mengetahui sejauh mana pencapaian dari setiap target yang telah ditetapkan, bagaimana komposisinya dan apakah ada realisasi dari anggaran yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.

#### **3.2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rencana kerja dan laporan keuangan PT. BPR Batang Selo dari tahun 2001-2010. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rencana kerja dan laporan keuangan PT. BPR Batang Selo dari tahun 2006-2010.

Teknik sampling yang digunakan adalah sampling sistematis dimana dalam pengambilan sampelnya diputuskan menggunakan 5 tahun terakhir yaitu rencana kerja dan laporan keuangan tahun 2006-2010.

### **3.3. Variable Penelitian dan Pengukuran Variabel**

Sesuai dengan masalah yang akan dianalisis, maka variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kinerja PT. BPR Batang Selo sebagai. Dalam penelitian ini, kinerja BPR diukur dengan pendekatan CAMEL dan Realisasi Anggaran.

Dalam penelitian ini, pendekatan CAMEL yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan BPR Batang Selo menggunakan 4 aspek yaitu aspek permodalan (capital), aspek kualitas aktiva produktif (asset quality), aspek rentabilitas (earning), dan aspek likuiditas (liquidity). Sedangkan pendekatan Realisasi Anggaran menggunakan 5 pos pembandingan yaitu Anggaran Kredit dengan Realisasi Kredit, Anggaran Dana Masyarakat dengan Realisasi Dana Masyarakat, Anggaran Pendapatan dengan Realisasi Pendapatan, Anggaran Beban dengan Realisasi Beban dan Anggaran EBIT dengan Realisasi EBIT.



## A. Permodalan (*Capital*)

Dalam penelitian ini aspek *capital* diukur hanya dengan menggunakan rasio CAR karena rasio ini dapat mencerminkan kemampuan permodalan yang dimiliki suatu bank, terutama yang berhubungan dengan kekuatan untuk mengatasi resiko yang mungkin terjadi terhadap aset dan modal bank yang bersangkutan. Selain itu, pembatasan penggunaan rasio aspek *capital* hanya pada rasio CAR juga dikarenakan terbatasnya data yang dikumpulkan.

### 1. Kecukupan Pemenuhan KPMM terhadap Ketentuan yang Berlaku/*Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio ini membandingkan modal sendiri bank dikurangi aktiva tetap yang dimiliki bank terhadap jumlah sekuritas dan total kredit atas bank tersebut. Semakin besar nilai CAR maka semakin baik kondisi modal bank tersebut dan semakin mampu mengatasi berbagai resiko kerugian yang mungkin terjadi dengan modal yang dimiliki saat itu.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8 %. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (Bank for International Settlements).

Aspek permodalan diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Standar penilaian untuk rasio CAR adalah:

1. Rasio modal 8 % diberi predikat SEHAT dengan nilai kredit 81. Setiap kenaikan 0,1 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.
2. Rasio modal dibawah 8 % atau 7,9 % diberi predikat KURANG SEHAT dengan nilai kredit 65.
3. Setiap penurunan 0,1 % dari 7,9 % nilai kredit dikurangi 1 dengan minimal 0.

### **B. Kualitas Aset (*Asset Quality*)**

Rasio-rasio pengukur dalam menilai kualitas aset perbankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dibandingkan dengan Total Ativa Produktif / *Bad Debt Ratio (BDR)*.

BDR dapat digunakan sebagai rasio yang mewakili aspek aset karena tingkat BDR akan menentukan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif.

$$BDR = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Standar penilaian untuk BDR adalah :

1. Rasio 22,5 % atau lebih diberi nilai kredit 0.

2. Setiap penurunan 0,15 % mulai dari 22,5 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.
3. Hasil penilaian Nilai Kredit (NK) komponen dari perhitungan tersebut dapat disusun sebagai pedoman penilaian.

## 2. Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Standar penilaian untuk rasio NPL adalah :

1. Rasio 5 % atau lebih diberi nilai kredit 0.
2. Setiap penunnan 0,01 % mulai dari 5 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.
3. Hasil penilaian Nilai Kredit (NK) komponen dari perhitungan tersebut dapat disusun sebagai pedoman.

### C. Rentabilitas (*Earnings*)

Dalam penelitian ini, aspek *earnings* diwakili oleh beberapa rasio, yaitu :

#### 1. Return on Asset (ROA)

ROA dapat digunakan sebagai indikator penilai aspek rentabilitas, karena ROA mencerminkan tingkat pengembalian yang dapat dihasilkan bank dari penggunaan aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\%$$

Standar penilaian untuk rasio ROA adalah :

1. Rasio 0 % atau negatif, nilai kredit 0.
2. Untuk setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0 %, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.
3. Hasil penilaian Nilai Kredit (NK) komponen dari perhitungan tersebut dapat disusun sebagai pedoman.

#### 2. Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO ini digunakan dalam menilai kinerja keuangan bank karena rasio ini dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan



operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Standar penilaian untuk rasio BOPO adalah :

1. Rasio 100 % atau lebih, nilai kredit 0.
2. Setiap penurunan 0,08 % mulai dari 100 %, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.
3. Hasil penilaian Nilai Kredit (NK) komponen dari perhitungan tersebut dapat disusun sebagai pedoman.

### 3. Net Profit Margin (NPM)

Standar penilaian untuk rasio NPM adalah : untuk rasio Net Profit Margin 0 % diberi nilai kredit 0 dan setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0 ditambah 1 maksimum 100. Hasil penilaian Nilai Kredit (NK) komponen dari perhitungan tersebut dapat disusun sebagai pedoman.

## **D. Likuiditas (*Liquidity*)**

Likuiditas suatu bank dapat dicerminkan dari beberapa rasio, namun dalam rasio ini hanya digunakan rasio LDR dan cash ratio. Rasio LDR mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh dana pihak ketiga (DPK) dan

pengelolaan pemberian kredit. Sedangkan cash ratio mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dengan menggunakan kas yang terdapat dalam perusahaan. Pembatasan pengukuran likuiditas hanya pada rasio LDR karena alasan terbatasnya data yang telah dikumpulkan.

#### 1. Loan to Deposits Ratio (LDR)

Rasio ini digunakan karena dapat menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah likuiditas bank yang bersangkutan.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Standar penilaian untuk rasio LDR adalah :

1. Rasio 115 % atau lebih diberi nilai kredit 0.
2. Setiap penurunan 1 % mulai dari 115 %, nilai kredit ditambah 4 dengan maksimal 100.
3. Hasil penilaian Nilai Kredit (NK) komponen dari perhitungan tersebut dapat disusun sebagai pedoman.

#### 2. Cash ratio

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dengan menggunakan kas yang terdapat dibank.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Standar penilaian untuk rasio *Cash Ratio* adalah :

1. Untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0.
2. Setiap kenaikan 0,05 % mulai dari 0 %, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.
3. Hasil penilaian Nilai Kredit (NK) komponen dari perhitungan tersebut dapat disusun sebagai pedoman.

### **3.4. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa rencana kerja tahunan dan laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh PT. BPR Batang Selo tahun 2006-2010.

### **3.5. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui :

1. Rencana kerja dan laporan keuangan perusahaan yang telah mendapat izin dari direktur utama perusahaan.

2. Studi Kepustakaan (Library Research)

Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari, memahami dan menelaah buku-buku, jurnal, makalah, dan tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3. Internet

Pengumpulan data sekunder juga dilakukan melalui internet untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian ini.

### 3.6. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode sebagai berikut :

1. Menilai tingkat kesehatan bank BPR Batang selo dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 dengan menggunakan pendekatan CAMEL.

Melalui pendekatan CAMEL, langkah-langkah perhitungan tingkat kesehatan suatu bank adalah:

- a. Mengumpulkan data laporan keuangan BPR Batang selo tahun 2006-2010. Dimana data yang terkumpul telah mendapatkan izin dari direktur utama PT. BPR Batang selo
- b. Menghitung nilai masing-masing rasio CAMEL yang digunakan untuk setiap bank pada tahun 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010. Rasio CAMEL yang digunakan adalah CAR, NPL, NPM, ROA, ROE, BOPO, LDR, dan Cash Ratio.
- c. Menghitung besarnya nilai kredit (*credit point*) untuk masing-masing komponen CAMEL.
- d. Mengalikan nilai kredit tersebut dengan bobot bagi masing-masing komponen CAMEL.



- e. Menjumlahkan seluruh nilai komponen CAMEL.
- f. Menetapkan Kategori kesehatan bank yang bersangkutan.

2. Menilai Kinerja PT. BPR Batang selo dengan pendekatan Realisasi Anggaran

Dengan menggunakan pendekatan Realisasi Anggaran, tahap awal yang perlu dilakukan adalah :

1. Mengumpulkan data – data yang terdapat dalam rencana kerja dan laporan keuangan PT. BPR Batang selo tahun 2006 – 2010 yang telah mendapatkan izin dari Direktur utama.
2. Melakukan perbandingan disetiap pos yang telah ditargetkan dimana pos yang dibandingkan adalah kredit, pendapatan, beban, EBIT.
3. Menghitung pencapaian setiap pos yang diperbandingkan tiap tahun dalam bentuk persentase dan menghitung pertumbuhan rata-ratanya. Sehingga dapat diketahui komposisi, dan persentase pencapaian yang paling rendah dan persentase pencapaian yang paling tinggi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Perusahaan**

##### **4.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan**

PT . BPR (Bank Perkreditan Rakyat) Batang Selo, berkedudukan di Jorong Koto Gadang Hilir, Nagari Padang Ganting Kec. Padang Ganting Kab. Tanah Datar. dahulunya bernama BPR Batu Basa yang beroperasi di kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar dan pada bulan november 2001 diakuisisi oleh pihak koperasi dan dana pension bank Nagari bersama dengan masyarakat kecamatan Padang Ganting untuk dipindah izinkan operasinya ke kecamatan Padang Ganting sekaligus diganti menjadi PT. BPR Batng Selo berdasarkan surat keputusan pemimpin Bank Indonesia di Padang NO.5/5/KEP.PBI.Pdg/2003 tertanggal 19 november 2003 serta persetujuan menteri Kehakiman dan HAM No. C-26.356 HT.01.01.TH.2003 tertanggal 4 november 2003.

Adapun modal dasar serta modal ditempatkan dan disetor berdasarkan akta No 44. Tanggal 21 November 2001 dari Syamsuhardi, SH, notaris di Padang tersebut sebesar Rp. 750.000.000,- terbagi atas 75.000 lembar saham dengan nilai nominal per lembarnya sebesar Rp 10.000,-. Dari modal dasar tersebut telah ditempatkan dan disetorkan penuh sebanyak 34.694 dengan pemegang saham.

Berikut visi dan misi dari PT BPR Batng Selo :

Visi : **“ Prima dalam pelayanan, unggul dalam produk”**

Adapun visi PT. BPR Batang selo adalah sebagai berikut :

1. Untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sehat sebagai suatu Bank yang handal didaerah pedesaan.
2. Untuk ikut serta menggerakkan serta meningkatkann pertumbuhan ekonomi pedesaan, antara lain melalui pemberian kredit bagi pengembangan usaha-usaha masyarakat kecil terutama yang bersifat produktif.
3. Untuk dapat menjadi pemegang kas nagari

Sedangkan untuk saat ini susunan kepengurusan PT BPR Batang Selo adalah sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris :

Komisaris utama : Syafaruddin dt. Marajo

Komisaris : Zonhardi

2. Direksi :

Direktur utama : Zazwelnefi, SH

Direktur : Dasril, SE

3. Staff :

Kabag. Kredit : Erissalman Agus, Spd

Kabag. Umum : Leona Gusti, A.Md

Kep. Kantor kas lintau	: Hery Hari Rahajo
Pjs. Kep. Kasntor kas saruaso	: Eci Anda Yusra, SE
Kasir	: Ira Wahyuni, SH
Pemasaran	: Oktoviwaldi, SE
Pemasaran	: Delferi, SE
Pemasaran	: Rina Yunita, SE
Pemasaran	: Masnovami
Pemasaran	: Revika Evely
Pemasaran	: Hendri Sarga
Pemasaran	: Sri Kartiningsih, A.Md
Pramubakti	: Ravi Juandri.

#### 4.1.2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi.

Struktur organisasi merupakan garis yang menghubungkan bagian kedudukan pegawai-pegawai mulai dari tingkat yang atas sampai dengan yang bawah. Dengan cara ini, maka akan terbina sistem tata kerja yang kokoh dan teratur sesuai dengan *job description* dari apa yang digariskan manajemen. Berikut struktur organisasi PT. BPR Batang selo :



#### 4.1.3 Uraian Tugas dan Tanggung jawab

Dari struktur organisasi tersebut dapat dilihat bahwa tugas dan tanggung jawab setiap bagian adalah sebagai berikut:

##### 1. Pemegang Saham

Menyediakan pendanaan dan pelaksanaan pengawasan terhadap pelaksanaan operasi-operasi perusahaan sesuai dengan program kerja yang dibuat.

##### 2. Dewan Komisaris

Adapun tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris adalah :

- a. Berhak mengadakan RUPS secara mendadak,
- b. Melakukan kebijakan umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan ketentuan-ketentuan perusahaan,
- c. Komisaris dipilih dan diberhentikan oleh dan didalam rapat pemegang saham,
- d. Mengatur dan menetapkan penugasan didalam lingkungan sesuai dengan fungsinya.

##### 3. Direksi

Direksi mempunyai tugas menyusun perencanaan, melakukan koordinasi dalam pelaksanaan tugas antara anggota Direksi dan melakukan pembinaan serta pengendalian terhadap Bagian/Subag/Unit Pelayanan berdasarkan azas keseimbangan dan keserasian. Untuk melaksanakan tugas tersebut Direksi mempunyai fungsi :

- a. Memimpin BPR berdasarkan kebijaksanaan umum yang ditetapkan oleh Dewan Pengawas.
- b. Menetapkan kebijaksanaan untuk melaksanakan pengurusan dan pengelolaan BPR berdasarkan kebijaksanaan umum yang ditetapkan oleh Dewan Pengawas.
- c. Menyusun dan menyampaikan rencana kerja tahunan dan anggaran BPR kepada Kepala Daerah atau melalui Dewan Pengawas yang meliputi kebijaksanaan di bidang organisasi, perencanaan, perkreditan, keuangan, kepegawaian umum dan pengawasan untuk mendapat pengesahan.
- d. Menyusun dan menyampaikan laporan perhitungan hasil usaha berkala dan kegiatan BPR tiap-tiap 3 (tiga) bulan sekali kepada Kepala Daerah atau melalui Dewan Pengawas.
- e. Menyusun dan menyampaikan laporan tahunan yang terdiri atas neraca dan perhitungan laba rugi BPR kepada Kepala Daerah atau melalui Dewan Pengawas, untuk mendapat pengesahan.

#### 4. Bag. Pemasaran dan Dana

- a. Meneliti hasil analisis kredit dan berita acara pemeriksaan dan membandingkan dengan proposal permohonan kredit, dokumen pendukung dan salinan bukti agunan fisik.
- b. Membuat undangan rapat komite audit.
- c. Membuat notulen rapat kredit.

5. Sub bag. Kredit

- a. Melayani nasabah dalam hal permohonan pinjaman kredit.
- b. Melaksanakan administrasi yang berkaitan dengan pinjaman kredit nasabah.
- c. Memelihara dan merawat kearsipan pada PT. BPR Batamg selo.
- d. Memeriksa semua pengisian berkas pinjaman seperti permohonan, No. rekening, tujuan pengawasan kredit.

6. Pembukuan

- a. Melayani Pembukuan rekening simpan pinjam baru.
- b. Melayani penutupan rekening.
- c. Melayani pembukuan/penyetoran deposito berjangka.
- d. Mengawasi angsuran pinjaman.

7. Kasir/Teller

- a. Melayani setoran pinjaman (Tabungan / Deposito).
- b. Membayarkan simpanan (Tabungan/Deposito).
- c. Pengurusan kas yang dikuasai.
- d. Mengerjakan transaksi teller.
- e. Membayarkan deposito berjangka, pinjaman, bungadeposito berjangka.
- f. Menyiapkan rekening baru.

## **4.2. Analisis Camel Sebagai Alat Penilaian Kinerja Perusahaan**

### **4.2.1. Tahap Perhitungan Pendekatan CAMEL**

Pembahasan penelitian ini diawali dengan perhitungan masing-masing rasio untuk setiap bank yang dijadikan sampel untuk setiap tahun data penelitian. Setelah rasio masing-masing bank didapat, maka dihitung rata-rata setiap rasio yang mewakili PT. BPR Batang selo setiap tahun data penelitian.

#### **4.2.1.1. Aspek Permodalan (capital)**

Penilaian terhadap aspek *capital* mencakup penilaian atas kecukupan, komposisi dan proyeksi (trend ke depan) permodalan, kemampuan bank dalam menutupi aset bermasalah, penilaian atas kemampuan bank dalam memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

##### **a. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Penilaian permodalan perbankan dalam merupakan kewajiban penyediaan modal minimum 8% dari ATMR yang telah ditetapkan oleh *Bank of International Settlements (BIS)*. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yaitu pos-pos aktiva yang diberikan bobot resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri. Ketentuan rasio antara modal dan ATMR biasa disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau Rasio



Kecukupan Modal yang merupakan analisa solvabilitas untuk mendukung kegiatan bank secara efisien dan mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan serta apakah kekayaan bank semakin bertambah atau semakin berkurang. Berikut tabel yang memperlihatkan rasio CAR PT. BPR Batang selo.

Tabel : 4.1

Perhitungan Skor Capital Adequancy Ratio (CAR)

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata	Pertumbuhan rata-rata (%)
Rasio	19,24%	16,22%	18,57%	15,56%	16,00%	17,12%	-4,51
Skor	100	100	100	100	100		
Bobot	25%	25%	25%	25%	25%		
Nilai	25	25	25	25	25		

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa dari tahun 2006 sampai tahun 2010, nilai CAR PT. BPR. Batang selo menunjukkan nilai yang lebih besar dari 8 % sesuai dengan aturan Bank Indonesia (BI) sebagai standar kecukupan modal minimum. CAR perusahaan berada pada angka 15 % - 19 % hal ini menunjukkan bahwa PT. BPR Batang selo memiliki modal yang sangat cukup dalam menghadapi jika terjadi kerugian – kerugian dan masalah solvabilitas perusahaan.

Sebagai contoh, pada tahun 2006 nilai CAR PT. BPR Batang selo adalah sebesar :  $\frac{Rp.551.727.750}{Rp.2.868.019.800} \times 100\%$  atau 19,24 %. Jika di misalkan PT BPR Batang selo mengalami kerugian karena terjadi kebakaran gedung atau kendaraan (aktiva tetap) dimana diperkirakan nilai bukunya sebesar Rp. 200 juta maka dapat dipastikan perusahaan masih mampu menutup kerugian Rp. 200 juta tersebut dengan modal

yang sebesar Rp. 551.727.750. sehingga tidak terlalu mengganggu aktivitas perusahaan secara simultan. Tetapi bayangkan jika perusahaan hanya memiliki nilai CAR sebesar 6 % atau memiliki modal Rp. 172.081.188 maka jika terjadi hal yang demikian dapat dipastikan perusahaan tidak akan mampu menjalankan usahanya secara optimal karena seluruh modal yang dimiliki perusahaan akan disedot untuk menutupi kerugian tersebut bahkan Manajemen akan dipaksa mencari sumber pendanaan lain untuk menutupi defisit modal sebesar Rp ± 28.000.000.

Adapun pertumbuhan rata-rata CAR perusahaan menunjukkan penurunan sebesar 4,51 % dari tahun ke tahun jika ditahun 2010 sebesar 16,00 % diprediksi ditahun berikutnya akan sebesar 15,27 %. Sedangkan rata-rata CAR tiap tahun adalah sebesar 17,12 %

Dapat disimpulkan dari aspek permodalan atau rasio kecukupan modal (CAR) tahun 2006 - 2010, PT BPR Batang selo memiliki modal cukup dan dapat dikatakan kinerja perusahaan dalam memenuhi kecukupan modal sangat baik.

#### **4.2.1.2 Aspek Kualitas asset**

##### **a. Bad Deposit Ratio (BDR)**

Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan menunjukkan perbandingan antara total aktiva produktif yang diklasifikasi terhadap total aktiva produktif yang dimiliki bank yang bersangkutan. Artinya manajemen perusahaan telah mengelompokkan mana – mana saja aktiva produktif yang lancar, kurang lancar,

diragukan, dan macet. Pengukuran terhadap rasio kualitas aktiva produktif akan menunjukkan jumlah aktiva produktif yang benar-benar akan menghasilkan pendapatan bagi bank dan jumlah aktiva produktif yang berkemungkinan tidak memberikan pendapatan bagi bank.

Tabel : 4.2

Perhitungan Skor Bad Deposit Ratio (BDR)

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata	Pertumbuhan rata-rata (%)
Rasio	2,33%	2,49%	3,61%	2,51%	2,25%	2,64%	-0,87
Skor	134	133	126	133	135		
Maksimal	100	100	100	100	100		
Bobot	30 %	30 %	30 %	30 %	30 %		
Nilai	30	30	30	30	30		

Peraturan BI menetapkan standar BDR yang paling tinggi adalah sebesar 22,5 % yang artinya perusahaan banyak memiliki aktiva tidak produktif sehingga berpengaruh kepada pendapatan yang dihasilkan. Semakin kecil BDR suatu perusahaan, berarti semakin efektif dalam mengelolah aktiva dan akan mampu dalam menghasilkan pendapatan yang optimal. Setiap penurunan 0.15% dimulai dari 22.5% akan mendapatkan 1 poin.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa BDR PT. BPR Batang selo berada pada kisaran 2 % - 3 % dimana disimpulkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan seluruh aktiva yang dimilikinya dalam menghasilkan pendapatan.

Pertumbuhan rata-rata BDR perusahaan dari tahun ke tahun terjadi penurunan sebesar 0,87 % yang artinya selama 5 tahun tersebut manajemen mampu memaksimalkan potensi aktiva yang dimilikinya. Mengingat keadaan diatas dapat dikatakan bahwa kinerja PT. BPR Batang selo dari tahun 2006-2010 terbilang sangat baik.

b. Net Performing Loan (NPL)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan. Semakin besar tingkat NPL suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelolah kreditnya. Besarnya NPL yang diperbolehkan Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%.

Tabel : 4.3

Perhitungan Skor Net Performing Loan (NPL)

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010	rata-rata	Pertumbuhan rata-rata (%)
Rasio	5,03%	5,02%	8,70%	5,05%	4,18%	5,60%	-4,52
Skor	0	0	0	0	82		
maksimal	0	0	0	0	82		
Bobot	15 %	15 %	15 %	15 %	15 %		
Nilai	0	0	0	0	12,3		

Berdasarkan tabel diatas hasil NPL tahun 2006-2009 menunjukkan rasio diatas 5%. Hal ini mengindikasikan pengelolaan kredit pada PT. BPR Batang selo tidak lah terlalu baik dan akan berdampak kepada pencapaian pendapatan bunga kredit yang akan diterima oleh perusahaan. Akan tetapi jika melihat pertumbuhan rata-rata NPL



perusahaan selama 5 tahun malah mengalami penurunan sebesar 4,52 % yang artinya ditahun berikutnya berkemungkinan NPL perusahaan berada dibawah angka 5 %.

Untuk NPL tahun 2006-2009 dapat kita contohkan pengaruh NPL yang tinggi terhadap potensi pendapatan yang diperoleh sebagai berikut :

NPL tahun 2008 sebesar 8,70 %, dimisalkan pada tahun 2008 perusahaan telah menyalurkan kredit jangka pendek kepada petani sebesar Rp. 100 juta dengan tingkat bunga 12 % per tahun, maka perusahaan masih mampu dalam menagih pinjaman pokok nasabah sebesar Rp. 100. Juta akan tetapi, perusahaan berpotensi tidak mampu dalam menagih seluruh pendapatan bunga yang akan diterima. Perusahaan akan kehilangan pendapatan atas bunga kredit sebesar Rp. 3.300.000 (Rp. 12.000.000 – Rp. 8.700.000) akibat terdapatnya beberapa kredit-kredit yang bermasalah.

Sedangkan pada tahun 2010, rasio NPL perusahaan mengalami penurunan sebesar 4.18% sehingga mendapatkan nilai kredit sebesar 82 poin. Maka dari itu, kinerja PT. BPR batang selo dalam pengelolaan kredit dari tahun 2006 – 2010 lumayan.

### 4.2.1.3 Aspek Earnings/Rentabilitas

#### a. Return on Assets (ROA)

Return On Assets adalah rasio yang mengukur seberapa efektif penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba perusahaan. Rasio ini membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata aktiva perusahaan. Semakin tinggi hasil ROA maka semakin efektif dalam menggunakan aktiva perusahaan. Berdasarkan peraturan BI, ROA BPR harus diatas 1,21 %. Dari tabel dibawah ini, ROA perusahaan selama 5 tahun terakhir selalu mengalami penurunan sedikit demi sedikit. Sehingga jika dihitung pertumbuhan rata-ratanya adalah sebesar -8,78%.

Tabel : 4.4

Perhitungan Skor Return on Assets (ROA)

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010	rata-rata	Pertumbuhan rata-rata (%)
Rasio	6,21%	5,55%	5,27%	5,10%	4,30%	5,29%	-8,78
Skor	414	370	351	340	287		
Maksimal	100	100	100	100	100		
Bobot	3 %	3 %	3 %	3 %	3 %		
Nilai	3	3	3	3	3		

#### b. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara beban operasional yang harus dibayar suatu bank pada suatu periode dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank yang bersangkutan pada periode yang sama. Pengukuran terhadap rasio ini dimaksudkan unruk mengetahui efisiensi suatu bank dalam melaksanakan kegiatan

operasionalnya. Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan bank. BI Menetapkan BOPO haruslah kecil dari 93,52 %. Berikut hasil BOPO dalam 5 tahun terakhir :

Tabel : 4.5

Perhitungan Skor Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010	rata-rata	Pertumbuhan rata-rata (%)
Rasio	74,70%	76,57%	76,52%	77,44%	78,40%	76,73%	1,22
Skor	316	293	294	282	270		
Maksimal	100	100	100	100	100		
Bobot	9 %	9 %	9 %	9 %	9 %		
Nilai	9	9	9	9	9		

Selama 5 tahun, rasio BOPO relatif stabil dimana berada pada angka 74 % - 78 %. Untuk diketahui semakin kecil rasio BOPO suatu perusahaan berarti semakin baik dalam menghasilkan laba dan semakin efisien dalam pengeluaran beban – beban. Nilai kredit BOPO didapat dari setiap penurunan 0,08 % dimulai dari 100 % akan diberi nilai kredit 1 maksimal 100 poin.

Sebagai contoh, tahun 2006 nilai BOPO sebesar 74,70 % jika perusahaan mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 100 juta maka laba yang akan diperoleh perusahaan adalah sebesar Rp. 25.300.000. bayangkan jika nilai BOPO sebesar 110 % maka perusahaan akan menderita kerugian sebesar Rp. 10.000.000 oleh karena itu selama tahun 2006 – 2010 kerja perusahaan memperoleh pendapatan dan menegeluarkan beban sangat baik.\

c. Net Profit Margin (NPM)

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh bank terhadap total pendapatan operasinya. Tingginya rasio NPM akan mengindikasikan semakin baiknya perusahaan perbankan tersebut ditinjau dari aspek manajemennya. Karena berarti bagian dari pendapatan yang menjadi laba bersih perusahaan semakin besar (Nas, 2007).

Tabel : 4.6

Perhitungan Skor Net Profit Margin (NPM)

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010	rata-rata	Pertumbuhan rata-rata (%)
Rasio	19,67%	17,53%	17,49%	19,07%	18,41%	18,43%	-1,64
Skor	1.311	1.168	1.166	1.271	1.227		
Maksimal	100	100	100	100	100		
Bobot	3 %	3 %	3 %	3 %	3 %		
Nilai	3	3	3	3	3		

Berdasarkan tabel diatas, hasil NPM tahun 2006-2010 tergolong cukup stabil dimana berada pada kisaran 17-19%. Artinya adalah jika pada tahun 2006 NPM perusahaan sebesar 19,67 % dan dimisalkan pendapatan operasional perusahaan sebesar Rp. 100 juta maka 19,67 % atau Rp. 19.670.000 merupakan laba bersih yang diterima oleh perusahaan. Selain itu, dengan mengetahui nilai NPM, manajemen juga akan mampu mengetahui apakah beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan



efisien atau tidak. Bayangkan jika nilai NPM perusahaan sebesar 5 % maka dapat disimpulkan bahwa manajemen tidak berlaku efisien dalam pengeluaran beban.

Adapun pertumbuhan rata-rata NPM selama 5 tahun sebesar -1,64 % artinya terjadi penurunan sebesar 1,64 % selama 5 tahun terakhir. Untuk perhitungan nilai kredit, rasio Net Profit Margin 0 % diberi nilai kredit 0 dan setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0 ditambah 1 maksimum 100.

#### **4.2.1.4 Aspek Likuiditas**

##### **a. Cash Ratio**

Rasio kas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan kas dan setara kas dalam memenuhi kewajiban lancar. Alat likuid dalam rasio ini meliputi kas dan antar bank aktiva yang terdiri dari deposito dan tabungan. BI menerapkan Cash Ratio harus berada diatas 4,05 %. Dari tabel dibawah ini menunjukkan rata – rata cash ratio selama 5 tahun sebesar 29,19 %. Artinya, perusahaan mampu membiayai kewajiban lancarnya rata-rata 29,19 % dengan menggunakan alat-alat likuid seperti kas, dan antar bank aktiva. Bayangkan nilai Cash ratio tahun 2006 sebesar 3 % maka perusahaan akan terpaksa mencari tambahan pembiayaan yang lebih besar untuk menutupi kewajiban lancarnya.

Adapun pertumbuhan rata-rata Cash ratio selama lima tahun mengalami peningkatan sebesar 2,08 %. Perhitungan nilai kredit adalah dengan cara setiap kenaikan 0,05 % dimulai dari 0 % dikasih nilai kredit 1 poin maksimal 100.

Tabel : 4.7

## Perhitungan Skor Cash Ratio

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010	rata-rata	Pertumbuhan rata-rata (%)
Rasio	28,48%	27,37%	28,80%	30,38%	30,92%	29,19%	2,08
Skor	570	547	576	608	618		
Maksimal	100	100	100	100	100		
Bobot	10 %	10 %	10 %	10 %	10 %		
Nilai	10	10	10	10	10		

## b. Loan Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. BI menetapkan Rasio LDR haruslah dibawah dari 94,75 %. Selama 5 tahun terakhir, LDR perusahaan masih berada dibawah 94,75 % sedangkan pertumbuhan rata-rata LDR mengalami penurunan yaitu sebesar -5,21 %.

Tabel : 4.8

## Perhitungan Skor Loan Deposit Ratio (LDR)

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010	rata-rata	Pertumbuhan rata-rata (%)
Rasio	89,48%	84,88%	68,96%	79,82%	72,24%	79,08%	-5,21
Skor	102	120	184	141	171		
Maksimal	100	100	100	100	100		
Bobot	5%	5%	5%	5%	5%		
Nilai	5	5	5	5	5		

#### 4.2.2. Tahap Pembobotan dan Penggabungan Seluruh Aspek CAMEL

Tabel : 4.9

Hasil akhir dan penentuan kesehatan perusahaan dengan pendekatan CAMEL

Indikator	Bobot	2006		2007		2008		2009		2010	
		Rasio	NA	Rasio	NA	Rasio	NA	Rasio	NA	Rasio	NA
CAR	25%	19,24%	25	16,22%	25	18,67%	25	15,56%	25	16,00%	25
BDR	30%	2,33%	30	2,49%	30	3,61%	30	2,51%	30	2,25%	30
NPL	15%	5,03%	0	5,02%	0	8,70%	0	5,10%	0	4,18%	12,3
ROA	3%	6,21%	3	5,55%	3	5,27%	3	5,10%	3	4,30%	3
BOPO	9%	74,70%	9	76,57%	9	76,52%	9	77,44%	9	78,40%	9
NPM	3 %	19,67%	3	17,53%	3	17,49%	3	19,07%	3	18,41%	3
Cash Ratio	10%	28,48%	10	27,37%	10	28,80%	10	30,38%	10	30,92%	10
LDR	5%	89,48%	5	84,88%	5	68,96%	5	79,82%	5	72,24%	5
Jumlah	100%		85		85		85		85		97,3

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 9/17/PB1/2007 mengenai tingkat kesehatan bank dimana BI menetapkan 4 kategori tingkat kesehatan bank yaitu :

Predikat	Nilai
1. Sehat	81 - 100
2. Cukup sehat	66 - < 81
3. Kurang sehat	51 - < 66
4. Tidak sehat	0 - < 51

Berdasarkan tabel penentuan kesehatan perbankan tahun 2006 – 2010 diatas, dapat dijelaskan bahwa dari tahun 2006 – 2010 tingkat kesehatan PT. BPR Batang selo berada pada kategori “ SEHAT “. Hal ini berarti kinerja manajemen dalam mengelolah perusahaan sangat baik.

Dimulai dari tahun 2006, dimana nilai akhir penggabungan seluruh aspek didalam pendekatan CAMEL adalah 85 poin. Seluruh indikator yang digunakan dalam pendekatan CAMEL mempunyai nilai yang sempurna kecuali NPL (Non Performing Loan). Hal ini dikarenakan nilai NPL berada pada angka yang melebihi 5 % yang berarti tidak mendapatkan poin berdasarkan peraturan dari BI.

Tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, nilai akhir seluruh aspek dalam pendekatan CAMEL tahun 2007 adalah 85 poin. NPL menjadi satu – satunya indikator yang tidak memiliki poin. Begitu juga dengan tahun 2008 dan 2009.

Tahun 2010 terjadi peningkatan dimana pada tahun tersebut nilai akhir seluruh aspek dalam pendekatan CAMEL hampir sempurna yaitu 97,3 poin. NPL yang sebelumnya tidak mendapatkan poin sekarang memiliki poin 12,3 hal ini dikarenakan nilai NPL perusahaan berada pada angka dibawah 5 %.

Dari tahun 2006 – 2010 penulis beranggapan tidak ada yang perlu dikuatkan oleh manajemen mengenai tingkat kesehatan bank semuanya ber kondisikan “SEHAT”. Yang perlu dicermati adalah kualitas kreditnya (kredit bermasalah) karena dari tahun 2006 -2009 NPLnya berada pada angka diatas 5 %.



### **4.3. Analisis Realisasi Anggaran Sebagai Alat Penilaian Kinerja Perusahaan**

#### **4.3.1. Penyusunan Anggaran Perusahaan**

Anggaran tahunan perusahaan disusun dengan memperhatikan berbagai faktor yang secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kepada pelaksanaan kegiatan operasional PT. BPR Batang selo, faktor faktor tersebut dianalisis dengan pendekatan SWOT analisis, dengan mempertimbangkan beberapa asumsi serta memperhatikan keinginan-keinginan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Selanjutnya anggaran ini akan berfungsi sebagai arah sasaran yang ingin dicapai perusahaan serta sekaligus sebagai pedoman dan pegangan bagi direksi serta seluruh jajarannya dalam melaksanakan program dan kegiatan PT. BPR Batang selo, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan menurut bidang tugas dan tanggungjawab masing – masing, serta berpedoman kepada ketentuan yang berlaku.

Kemudian anggaran ini disampaikan kepada Bank Indonesia sesuai dengan ketentuan SK.DIREKSI BANK INDONESIA No.31/60/KEP/DIR tanggal 9 juli 1998, pasal 2 yang menetapkan bahwa “ Setiap bank wajib menyampaikan anggaran tahunan kepada Bank Indonesia selambat-lambatnya akhir bulan januari tahun bersangkutan “.

Sebagai salah satu alat pengukuran kinerja, analisis realisasi anggaran atau variannya merupakan suatu pendekatan yang membandingkan antara rencana kerja yang telah dibuat diawal tahun dengan laporan keuangan yang merupakan realisasi

dari rencana kerja pada akhir tahun. Adapun aspek-aspek yang diperbandingkan adalah pos – pos yang terdapat dalam :

#### 1. Neraca

Pos yang akan diperbandingkan didalam laporan neraca adalah pos kredit. Dalam kegiatan operasional PT.BPR Batang selo, pemberian kredit merupakan kegiatan utama perusahaan selain menghimpun dana dari masyarakat akan menjadi salah jika tidak membandingkan rencana pemberian kredit dengan realisasi pemberian kredit. Selain membandingkan pos kredit, penulis juga membandingkan Pos Dana Masyarakat yang terdiri dari 2 pos yaitu tabungan dan deposito.

#### 2. Laporan laba-rugi

Laporan laba/rugi merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang menggambarkan posisi hasil usaha suatu perusahaan/bank. Komponen laporan laba/rugi terdiri atas pendapatan dan beban. Oleh karena itu, Pos pendapatan, beban dan laba sebelum pajak merupakan pos – pos yang akan diperbandingkan dengan anggarannya masing-masing sehingga akan ditemukan varian/selisih.

Perlu untuk diketahui, bila indikator telah terpikirkan dan dirumuskan dengan baik dan realistis, maka menetapkan anggaran biasanya tidak akan sukar. Anggaran biasanya ditetapkan dalam bentuk sebuah sasaran atau target yang harus dicapai untuk suatu periode. Sasaran atau target ini bukan merupakan suatu satndar yang

“ideal” dalam keadaan keadaan “ideal” pula, juga bukan standar minimum yang dapat diterima, tetapi merupakan standar atau tolok ukur yang realistis dan penuh tantangan.

#### **4.3.2 Kebijakan Umum Perusahaan dalam Usaha Merealisasikan Anggaran**

Secara umum untuk mencapai sasaran tersebut diatas ditetapkan strategi sebagai berikut ini :

1. Kredit
  - a. Pemasaran kredit, supervisi dan penagihan kredit dilaksanakan secara langsung kelapangan dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian dan tata cara pemberian kredit yang sehat.
  - b. Pemberian kredit diutamakan untuk membiayai pengembangan usaha kecil yang produktif.
  - c. Penyempurnaan ketentuan-ketentuan yang dapat mempercepat proses pelayanan pemberian kredit nasabah.
  - d. Perbaikan kualitas kredit melalui upaya – upaya sebagai berikut :
    - Melakukan tindakan preventif dengan memberikan kredit secara hati-hati, dan monitoring usaha nasabah secara rutin.
    - Melakukan penagihan secara rutin terhadap tunggakan pokok dan bunga kredit.
    - Menempatkan pegawai ke daerah-daerah tertentu untuk mengakses nasabah kredit dan dana sehingga petugas mengerti betul keadaan nasabah di daerah tersebut.

- Melakukan penyelesaian kredit bermasalah dan macet melalui penjualan agunan.
  - Menyerahkan penagihan kredit yang tidak mungkin lagi diselesaikan sendiri dari bank kepada pihak ketiga lainnya yang bisa melaksanakannya.
- e. Mengevaluasi secara rutin terhadap kredit bermasalah.
- f. Kredit yang tidak mungkin ditagih lagi dilakukan penghapusan dari pembukuan, dengan menyeleksi bersama dewan komisaris.

## 2. Penghimpunan Dana

- a. Meningkatkan penghimpunan dana masyarakat baik tabungan maupun deposito dengan suku bunga yang menarik.
- b. Melakukan promosi
- c. Menyempurnakan prosedur bagi masyarakat yang akan menabung
- d. Memberikan hadiah kepada para nasabah disekolah yang mendapatkan juara kelas dan nasabah yang rutin menabung.
- e. Mengoptimalkan seluruh jaringan kantor serta memotivasi seluruh karyawan guna pencapaian target dengan memberikan target kepada seluruh jajaran serta memperluas jaringan kerja.
- f. Penghimpunan dana dilakukan secara agresif antara lain dengan menggunakan tenaga pemasaran dengan sistem jemput bola.
- g. Penetapan suku bunga disesuaikan dengan perkembangan pasar.
- h. Menerbitkan produk baru yang disesuaikan dengan keinginan pasar setelah dilakukan survei.



### 3. Pendapatan

- a. Pendapatan operasional terutama berasal dari pendapatan bunga pinjaman yang sejalan dengan kebijaksanaan untuk mempertahankan kesehatan bank.
- b. Pendapatan operasional lainnya berasal dari provisi dan komisi atas ekspansi kredit yang diberikan serta denda-denda dari berbagai tunggakan, dan penggantian ongkos administrasi serta jasa bank lainnya.

### 4. Beban

Kebijaksanaan dalam bidang beban yang selalu menekankan tingkat pertumbuhan, namun tidak dapat dihindari kenaikan beban, hal ini disebabkan karena naiknya beberapa tingkat harga yang membawa dampak kesemua sektor.

- a. Sejalan dengan peningkatan penghimpunan dana masyarakat maka beban bunga juga meningkat.
- b. Beban tenaga kerja diupayakan tidak melebihi 30 % dari jumlah total pendapatan atau 40 % dari total beban berdasarkan realisasi tahun lalu, namun kenaikan beban ini dapat dihindari melebihi dari ketentuan diatas karena tingkat pertumbuhan ekonomi nasional semakin menurun.
- c. Beban umum dan pentusutan terdiri dari sewa, pajak, pemeliharaan dan perbaikan, penyusutan barang dan jasa pihak ketiga, dan beban lainnya yang sejenis.
- d. Biaya non operasional yang dikeluarkan untuk pemberian penghargaan terhadap pengurus yang telah habis masa jabatannya.

### 4.3.3. Analisis Realisasi Anggaran

#### 4.3.3.1. Analisis Realisasi Anggaran Berdasarkan Jangka Waktu Kredit

Didalam penyaluran kredit, jangka waktu kredit dapat dibagi 2 yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek berarti lama masa kredit dibawah satu tahun, sedangkan jangka panjang berarti lama masa kredit diatas satu tahun. Berikut data tentang anggaran dan realisasi kredit berdasarkan jangka waktu Tahun 2006-2010 :

Tabel : 4.10

Realisasi Anggaran berdasarkan jangka waktu kredit ( dalam ribuan )

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010	Jumlah	pertumbuhan rata-rata (%)
1. Jangka Pendek							
Anggaran	433.866	543.124	960.336	765.712	263.944	2.966.982	
Realisasi	309.171	573.488	573.488	202.005	9.117	1.667.269	-58,56
% Pencapaian	71,26%	105,59%	59,72%	26,38%	3,45%	56,19%	
2. Jangka Panjang							
Anggaran	3.432.423	3.180.415	4.456.509	4.121.452	5.346.714	20.537.513	
Realisasi	2.150.050	2.755.719	2.835.032	4.170.908	5.347.367	17.259.076	25,58
% Pencapaian	62,64%	86,65%	63,62%	101,20%	100,01%	84,04%	

#### 1. Kredit Jangka pendek

Dari tabel diatas dapat digambarkan realisasi anggaran kredit jangka pendek tahun 2006-2010 cukup baik. Pada tahun 2006 perusahaan mampu merealisasikan kredit jangka pendek sebesar Rp. 309.171.000 atau 71,26 % dari Rp. 433.866.000 kredit yang direncanakan diawal tahun.

Tahun 2007 dengan mempertimbangkan realisasi 2006, manajemen menaikkan anggaran realisasi kredit hampir 2 kali lipat. Hasilnya perusahaan mampu melewati anggaran tersebut yaitu sebesar 105,59 %. Tahun 2008 manajemen kembali menaikkan anggaran secara signifikan karena melihat realisasi tahun sebelumnya yang bagus. Sehingga tahun 2008 perusahaan hanya mampu mencapainya 59,72 % walaupun demikian, kinerja perusahaan dalam menyalurkan kredit mengalami peningkatan.

Belajar dari realisasi tahun sebelumnya, manajemen menurunkan target yang akan dicapai tetapi diakhir tahun perusahaan hanya mampu merealisasikan sebesar 26,38 % artinya terjadi penurunan penyaluran kredit jangka pendek dari tahun sebelumnya. Yang lebih parah pada tahun 2010, manajemen kembali menurunkan anggaran kredit hampir 4 kali lipat dari tahun 2009 tetapi diakhir tahun, perusahaan hanya mampu merealisasikannya 3,45 %. Realisasi kredit jangka pendek tahun 2010 merupakan realisasi terburuk selama 5 tahun terakhir.

Secara keseluruhan realisasi kredit jangka pendek selama 5 tahun adalah sebesar 56,19 % atau Rp. 1.667.269.000 dari Rp. 2.966.982.000 kredit yang direncanakan dan Jika dirata-ratakan, pertumbuhan kredit jangka pendek dari tahun ke tahun mengalami penurunan yaitu sebesar -58,56 %.

## 2. Kredit Jangka Panjang

Jika dibandingkan dengan kredit jangka pendek, penyaluran kredit jangka panjang terbilang bagus baik dalam tingkat realisasi, jumlah kredit yang disalurkan maupun penyusunan anggarannya.

Tahun 2006, berdasarkan realisasi tahun 2005 manajemen menaikkan anggaran hampir 2 kali lipat sehingga diakhir tahun perusahaan mampu merealisasikan sebesar 62,64 %. Menaikkan anggaran hampir 2 kali lipat dari realisasi tahun sebelumnya penulis rasa masih dapat ditolerir karena manajemen pasti memiliki dasar dan pertimbangan yang kuat mengapa mereka menaikannya .

Mengingat realisasi tahun sebelumnya, pada tahun 2007 manajemen menurunkan target hingga Rp. 250 juta sehingga diakhir tahun perusahaan mampu merealisasikannya sebesar 86,66 %. Tahun 2008 manajemen kembali menaikkan secara signifikan target yang direncanakan hampir Rp. 1,5 M sehingga pada akhir tahun perusahaan mampu merealisasikannya sebesar 63,61 % walaupun demikian jika dibandingkan dengan realisasi sebelumnya masih terjadi kenaikan jumlah kredit jangka panjang yang disalurkan. Tahun 2009 dengan mempertimbangkan realisasi tahun sebelumnya perusahaan kembali menurunkan targetnya dan diakhir tahun perusahaan mampu merealisasikannya sebesar 101,20 %. Dan ditahun 2010 perusahaan mampu merealisasikan kredit jangka panjang sebesar 100,01 %.

Pertumbuhan rata-rata kredit jangka panjang dari tahun ke tahun adalah sebesar 25,58 %, artinya selalu terjadi kenaikan jumlah realisasi kredit jangka panjang perusahaan sebesar 25,58 % dari realisasi tahun sekarang ke tahun berikutnya. Sedangkan realisasi keseluruhan kredit jangka panjang selama 5 tahun adalah sebesar 84,04 %. Terlepas dari terlalu tinggi atau terlalu rendahnya target yang ditetapkan, penulis beranggapan kinerja perusahaan dalam menyalurkan kredit sangat baik.

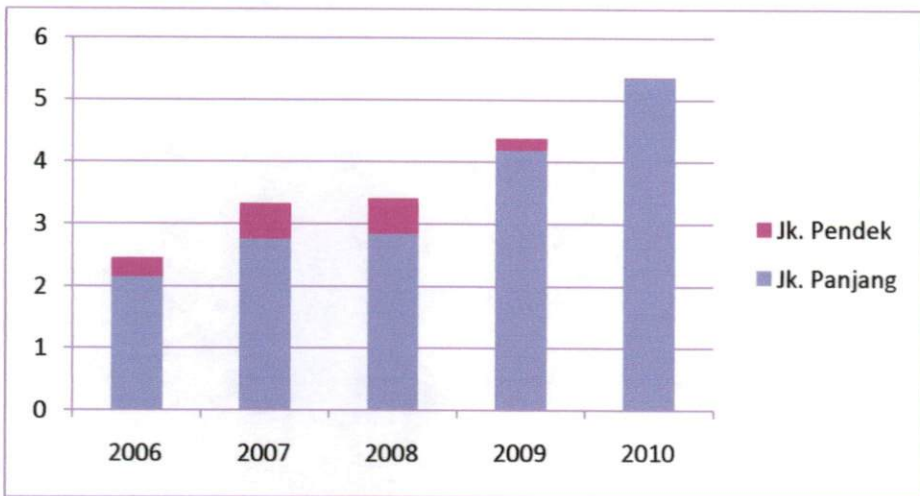


Berikut adalah grafik perkembangan realisasi kredit berdasarkan jangka waktu kredit dari yang terdapat didalam neraca perusahaan tahun 2006-2010. Berdasarkan grafik dibawah ini terlihat kuantitas penyaluran kredit dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan. Walaupun penyaluran kredit jangka pendek terjadi kenaikan dan penurunan jumlah penyaluran. Dari tahun 2006 yang hanya sebesar Rp. 2.459.221.000 naik menjadi Rp. 5.356.484.000 ditahun 2010.

Sedangkan untuk komposisi kredit itu sendiri terlihat digrafik bahwa kredit jangka panjang sangat mendominasi jumlah kredit yang terdapat didalam neraca. Jika dideskripsikan dengan persentase maka perbandingan rata-ratanya adalah 8,81 % untuk jangka pendek berbanding 91,19 % untuk jangka panjang.

Grafik : 4.1

Perkembangan Realisasi Kredit Berdasarkan Jangka Waktu



### 4.3.3.2. Analisis Realisasi Anggaran Berdasarkan Kualitas Kredit

Adapun yang dimaksud dengan kualitas kredit adalah jumlah kredit yang mampu ditagih oleh pihak bank. Indikator berkualitasnya suatu kredit dapat dilihat dari tingkat kolektifitas kredit itu sendiri. Kualitas kredit tersebut dapat dibagi 4 yaitu : lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet. Berikut adalah tabel Realisasi Anggaran kredit berdasarkan kualitas kredit PT. BPR Batang selo.

Tabel : 4.11

Realisasi Anggaran kredit berdasarkan kualitas kredit

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010	Jumlah	Pertumbuhan rata-rata (%)
1. Kredit Lancar							
Anggaran	3.766.574	3.615.048	5.265.054	4.692.849	5.388.303	22.727.828	
Realisasi	2.335.458	3.162.144	3.111.837	4.151.918	5.132.741	17.894.098	21,76
% Pencapaian	62,00%	87,47%	59,10%	88,47%	95,26%	78,73%	
2. Kurang lancar							
Anggaran	58.640	60.058	78.557	81.999	103.735	382.989	
Realisasi	64.975	83.474	121.481	99.552	70.224	439.706	1,96
% Pencapaian	110,80%	138,99%	154,64%	121,41%	67,70%	114,81%	
3. Kredit Diragukan							
Anggaran	38.824	30.179	16.708	60.000	38.538	184.249	
Realisasi	33.435	19.964	93.138	86.082	45.007	277.626	7,71
% Pencapaian	86,12%	66,15%	557,45%	143,47%	116,79%	150,68%	
4. Kredit Macet							
Anggaran	2.243	18.254	56.526	52.316	80.082	209.421	
Realisasi	25.353	63.625	82.064	86.082	108.512	365.636	43,83
% Pencapaian	1130,32%	348,55%	145,18%	164,54%	135,50%	174,59%	

Berdasarkan tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa pengelolaan kredit yang dilakukan oleh perusahaan tidak terlalu baik.

#### 1. Kredit Lancar

Tahun 2006 dengan menaikkan target 2 kali lipat dari realisasi tahun 2005 , perusahaan mampu merealisasikan sebesar 62,00% walaupun demikian realisasi tahun 2006 masih bagus dari tahun 2005. Tahun 2007 berdasarkan realisasi tahun 2006, manajemen menurunkan targetnya dari Rp. 3,7 M menjadi Rp. 3,6 M sehingga diakhir tahun perusahaan mampu merealisasikannya sebesar 87,47 %. Tahun 2008 manajemen kembali menaikkan target yang akan dicapai sebesar Rp. 5,2 M sehingga diakhir tahun perusahaan hanya mampu merealisasikan sebesar 59,10 % jika dibandingkan dengan tahun 2007 kuantitas kredit lancar malah turun dari Rp. 3.162.144.000 ke Rp. 3.111.837.000. Tahun 2009 berdasarkan realisasi tahun 2008 perusahaan kembali menurunkan target dari tahun sebelumnya dan diakhir tahun perusahaan mampu merealisasikan sebesar 88,47 %. Puncaknya terjadi pada tahun 2010 dimana manajemen kembali menaikkan target dari tahun sebelumnya dan hal diiringi dengan pencapaian/realisasi yang sangat baik yaitu sebesar 95,26 %.

Pertumbuhan rata-rata kredit dengan kualitas lancar selama 5 tahun adalah sebesar 21,76 % yang artinya selalu terjadi kenaikan kredit dengan kualitas lancar dari tahun ketahun. Sedangkan total kredit lancar yang mampu direalisasikan selama lima tahun adalah 78,73 % dari Rp. 22.727.828.000 kredit yang direncanakan

sehingga dapat dikatakan kinerja perusahaan dalam meningkatkan kualitas kredit cukup baik.

## 2. Kredit bermasalah

Adapun kredit yang dianggap bermasalah dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa masih tingginya realisasi kredit-kredit yang bermasalah yang artinya manajemen gagal dalam mengelola kredit yang bermasalah sesuai dengan target/anggaran yang direncanakan.

Terlepas dari proses penyusunan anggaran kredit yang bermasalah, jumlah realisasi kredit kurang lancar selama 5 tahun sebesar **114,81 %**, kredit diragukan sebesar **150,68 %**, dan kredit macet sebesar **174,59 %**. Hal ini mengindikasikan bahwa realisasi kredit bermasalah lebih besar dari anggarannya sendiri yang akan meyebabkan potensi penerimaan pokok penjamin beserta bunga kredit akan terganggu.

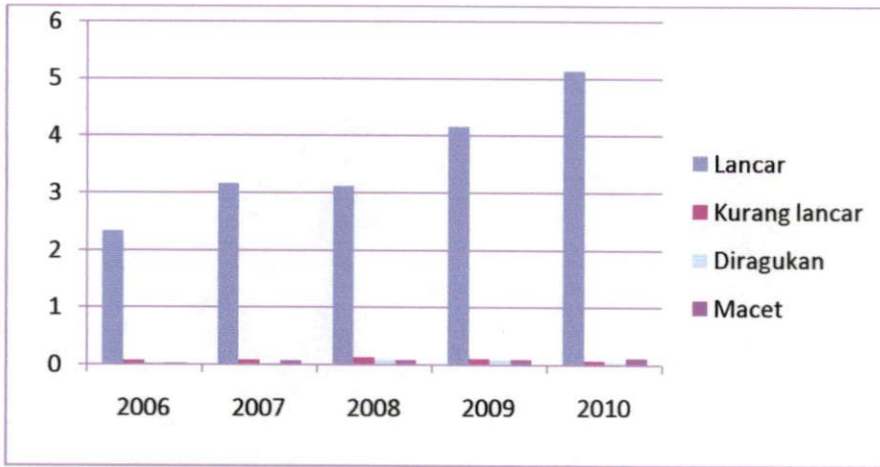
Sejalan dengan besarnya realisasi kredit bermasalah, rata-rata pertumbuhan kredit bermasalah dari tahun ke tahun juga mengalami kenaikan/pertumbuhan. Kredit kurang lancar rata-rata tumbuh sebesar 1,96 %, kredit diragukan sebesar 7,71 %, dan kredit macet tumbuh sebesar 43,83 %.

Berikut adalah grafik perkembangan realisasi kredit berdasarkan kualitas kredit :



Grafik : 4.2

Perkembangan Realisasi Kredit Berdasarkan Kualitas Kredit



Berdasarkan grafik diatas terlihat jelas bahwa jumlah kredit lancar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan kecuali terjadi penurunan pada tahun 2008. Sesuai dengan jumlah yang tertera didalam neraca perusahaan pertumbuhan kredit lancar dalam satu tahun jika kita rata-ratakan adalah sebesar 21,76 %.

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa realisasi kredit bermasalah lebih besar dari anggarannya. Tetapi jika dilihat digrafik perkembangan realisasi kredit bermasalah jumlahnya hanya sebagian kecil dari kredit lancar. Kredit bermasalah tersebut rata-rata sebesar 5,61 % dari keseluruhan total kredit. Dan penyumbang terbesar kredit bermasalah adalah tahun 2008 sebesar 8,70 %.

#### 4.3.3.3. Analisis Realisasi Anggaran Dana Masyarakat

Penghimpunan dana masyarakat dilaksanakan dalam bentuk tabungan dan deposito. Nasabah PT. BPR Batang selo memiliki pilihan dalam menyimpan uangnya dibank karena terdapat berbagai jenis tabungan seperti Tabungan Umum, Tabungan Pelajar, Tabungan Pegawai, dan Tabungan Kelompok. Sedangkan deposito memiliki jangka waktu tertentu seperti 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan. Berikut adalah tabel realisasi anggaran Dana Masyarakat PT. BPR Batang selo tahun 2006-2010.

Tabel : 4.12

#### Realisasi Anggaran Dana Masyarakat 2006-2010 ( dalam ribuan )

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010	Jumlah	Pertumbuhan rata-rata (%)
1. Tabungan							
Anggaran	2.065.914	2.194.526	3.307.398	3.701.313	4.191.201	15.460.352	
Realisasi	1.609.635	2.496.737	3.048.632	3.519.917	4.869.464	15.544.385	31,88
% Pencapaian	77,91%	113,77%	92,18%	95,10%	116,18%	100,54%	
2. Deposito							
Anggaran	1.270.310	847.810	1.227.770	1.558.770	1.622.220	6.526.880	
Realisasi	622.810	852.770	1.258.770	1.232.220	1.606.770	5.573.340	26,74
% Pencapaian	49,03%	100,59%	102,52%	79,05%	99,05%	85,39%	

#### 1. Tabungan

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu dengan baik dalam menghimpun dana masyarakat baik dalam bentuk tabungan maupun deposito. Untuk tabungan dapat dilihat ditabel bahwa jumlah realisasi tabungan selama 5 tahun adalah sebesar 100,54 %. Pada tahun 2006 realisasi tabungan sebesar 77,91 % atau naik 25,17 % dari realisasi tahun sebelumnya. Tahun 2007 realisasinya

bahkan melampaui dari target yang ditetapkan yaitu sebesar 113,77 % atau naik 55,11 % dari tahun sebelumnya. Tahun 2008 sebesar 92,18 % atau naik 22,10 %, dari tahun sebelumnya. Tahun 2009 sebesar 95,10 % atau naik 15,46 % dari tahun sebelumnya dan tahun 2010 sebesar 116,18 % atau naik 38,34 %.

Yang perlu digaris bawahi dari data diatas adalah pencapaian tahun 2008 dimana dengan target tinggi yaitu kenaikan hampir Rp. 1,2 M dari target sebelumnya yang harus diemban oleh perusahaan diawal tahun, perusahaan mampu merealisasikannya sebesar 92,18 %. Ini merupakan prestasi tersendiri bagi perusahaan.

Adapun pertumbuhan rata-rata tabungan setiap tahun adalah sebesar 31,88 % jika realisasi tahun 2010 sebesar Rp. 4.869.446.000 kemungkinan prediksi realisasi tahun 2011 adalah sebesar Rp. 6.421.825.000.

## 2. Deposito

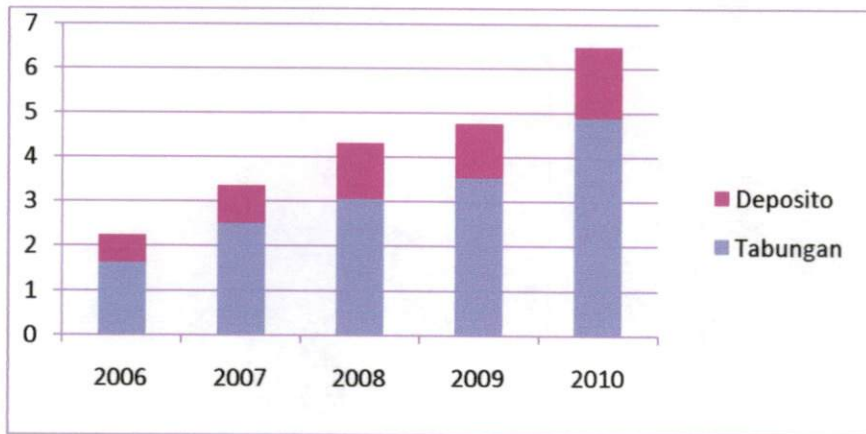
Tidak jauh berbeda dengan pencapaian tabungan, penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk deposito juga mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan penghimpunan tabungan.

Total realisasi tabungan selama 5 tahun adalah sebesar 85,39 % dari total target yang direncanakan. Berdasarkan realisasi tahun 2005, manajemen menaikkan target menjadi Rp. 1.270.310.000 untuk tahun 2006 sehingga perusahaan mampu merealisasikan sebesar 49,03 %, tahun 2007 sebesar 100,58 %, tahun 2008 sebesar 102,52 %, tahun 2009 sebesar 99,04 %, dan tahun 2010 sebesar 79,05 %. Berikut

adalah Grafik perkembangan Realisasi dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito tahun 2006-2010.

Adapun pertumbuhan rata-rata deposito setiap tahun adalah sebesar 26,74 %. Jika ditahun 2010 realisasi deposito sebesar Rp. 1.606.770.000 maka diprediksi realisasi deposito tahun 2011 akan terjadi kenaikan sebesar 26,74 % atau menjadi Rp. 2.036.420.000.

Grafik : 4.3  
Perkembangan Realisasi Dana Masyarakat



Berdasarkan grafik diatas selalu terjadi kenaikan dalam penghimpunan dana masyarakat setiap tahunnya dimana pada tahun 2006 sebesar Rp. 2.232.445.000 naik terus menerus menjadi Rp. 6.476.234.000. dimana yang menjadi faktor pendorong dari perkembangan dana masyarakat adalah penghimpunana dana dalam bentuk tabungan sedangkan dalam bentuk deposito terjadi penurunan jumlah deposito pada tahun 2006, 2007, dan 2009.



Untuk komposisi dana masyarakat itu sendiri jumlahnya masih didominasi oleh tabungan. Jika dipersentasekan kedua jenis dana masyarakat tersebut rata rata berbanding 73,61 % : 26,39 %.

#### 4.3.3.4. Analisis Realisasi Anggaran Laporan Laba-Rugi

Salah satu cara menilai kinerja suatu perusahaan adalah menganalisis laporan laba-rugi. Adapun komponennya jika dikelompokan adalah pos pendapatan, pos beban, dan EBIT ( Laba sebelum pajak ). Berikut laporan realisasi anggaran PT. BPR Batang selo tahun 2006-2010

Tabel : 4.13

Realisasi Anggaran Laporan Laba-Rugi 2006 – 2010 ( dalam ribuan )

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010	Jumlah	Pertumbuhan rata-rata (%)
<b>1. Pendapatan</b>							
Anggaran	1.081.951	1.154.479	1.570.594	1.539.061	1.790.872	7.136.957	
Realisasi	882.754	1.145.384	1.311.691	1.493.699	1.564.398	6.397.926	15,38
% Pencapaian	81,59%	99,21%	83,52%	97,05%	87,35%	89,65%	
<b>2. Beban</b>							
Anggaran	866.199	879.469	1.215.738	1.163.323	1.365.534	5.490.263	
Realisasi	653.872	883.535	1.017.613	1.162.385	1.235.152	4.952.557	17,23
% Pencapaian	75,49%	100,46%	83,70%	99,92%	90,45%	90,21%	
<b>3. EBIT</b>							
Anggaran	215.752	273.992	340.167	375.738	423.338	1.628.987	
Realisasi	222.936	261.846	305.586	331.317	329.246	1.450.931	10,24
% Pencapaian	103,33%	95,57%	89,83%	88,18%	77,77%	89,07%	

## 1. Pendapatan

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setiap tahun selalu terjadi kenaikan jumlah anggaran yang direncanakan kecuali pada tahun 2009 dan kenaikan anggaran tersebut juga dibarengi dengan kenaikan realisasi pendapatan.

Umumnya PT. BPR Batang selo memperoleh pendapatan sebagian besar berasal dari pendapatan atas bunga kredit, selain itu juga dapat berasal dari pendapatan provisi dan komisi jika perusahaan melakukan ekspansi/perluasan kredit , pendapatan operasional lainnya dan pendapatan non operasional.

Pertumbuhan rata-rata realisasi pendapatan PT. BPR Batang selo setiap tahun adalah sebesar 15,38 %. Pencapaian ini patut diapresiasi mengingat diawal tahun manajemen selalu menaikkan anggaran pendapatan dari tahun ke tahun kecuali tahun 2009 yang turun dari Rp. 1.570.594.000 di tahun 2008 menjadi Rp. 1.539.061.000 di tahun 2009 dan kenaikan anggaran tersebut juga dibarengi dengan pencapaian realisasi yang stabil dimana selama 5 tahun dari tahun 2006 ke 2010 pencapaian realisasi berkisar antara 81 % - 99 %.

## 2. Beban

Tidak jauh berbeda dengan analisis pendapatan bahwa setiap tahun selalu terjadi kenaikan jumlah beban yang direncanakan kecuali pada tahun 2009 dan kenaikan anggaran tersebut juga dibarengi dengan kenaikan realisasi beban.

Umumnya beban-beban yang terjadi berasal dari beban bunga yang berasal dari tabungan dan deposito yang dihimpun oleh perusahaan, beban tenaga kerja, beban umum dan penyusutan yang berasal dari sewa, pajak, pemeliharaan dan perbaikan serta penyusutan aktiva, dan juga berasal dari beban non operasional.

Total realisasi beban selama 5 tahun PT. BPR Batang selo adalah sebesar 90,21 %. Hanya pada tahun 2007 saja realisasi beban lebih besar dari anggarannya yaitu sebesar 100,46 %. Tahun 2006 realisasi beban sebesar 90,11 %, 2008 sebesar 99,92 %, 2009 sebesar 83,70 %, dan 2010 sebesar 75,49 %.

Adapun pertumbuhan rata-rata beban setiap tahun salah sebesar 17,23 %. Jika realisasi beban tahun 2010 sebesar Rp. 1.235.152.000 Maka diprediksi beban yang terjadi ditahun 2011 akan naik 17,23 % atau menjadi Rp. 1.447.969.000

### 3. EBIT ( laba sebelum pajak )

Laba sebelum pajak berasal dari selisih antara pendapatan dan beban perusahaan. Untuk mendapatkan deviden bagi pemegang saham, EBIT tersebut harus dipotong pajak badan dan disisihkan juga untuk saldo laba setelah itu baru dibagikan deviden kepada pemegang saham.

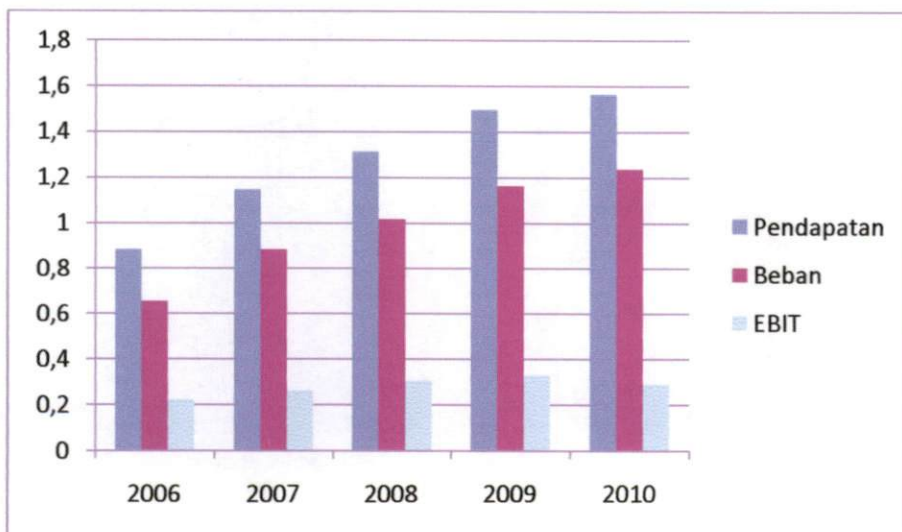
Jumlah realisasi EBIT PT. BPR Batang selo selama 5 tahun adalah sebesar 89,07 % dimana tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 103,33 % sedangkan realisasi terendah terjadi ditahun 2010 sebesar 77,77 %. Pertumbuhan rata-rata setiap tahunnya adalah sebesar 10,24 %. Jika realisasi EBIT tahun 2010 sebesar Rp. 329.246.000, diprediksi ditahun 2011 akan naik menjadi Rp. 362.961.000

Berikut adalah graik perkembangan realisasi Pendapatan, Beban, dan EBIT. Berdasarkan grafik dibawah ini terlihat bahwa realisasi pendapatan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. tahun 2006 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 882.754.000 meningkat menjadi Rp. 1.564.398.000 ditahun 2010 atau naik hampir 2 kali lipat.

Sedangkan realisasi beban perusahaan juga selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun secara proforsional dengan pendapatan. Tahun 2006 beban yang dikeluarkan perusahaan sebesar Rp. 653.872.000 naik menjadi Rp. 1.235.152.000 ditahun 2010 atau naik hampir 2 kali lipat.

Sedangkan realisasi EBIT juga mengalami kenaikan kecuali ditahu 2010 dimana mengalami penurunan laba dari Rp. 331.317.000 ditahun 2009 menjadi Rp. 329.246 di tahun 2010.

Grafik : 4.4  
Perkembangan Realisasi Laporan Laba-Rugi





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berkaitan dengan penelitian tentang penilaian kinerja PT. BPR Batang selo dengan menggunakan pendekatan CAMEL dan Realisasi Anggaran maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan pendekatan CAMEL terlihat bahwa tingkat kesehatan PT. BPR Batang selo selama 5 tahun mulai dari tahun 2006-2010 dikategorikan “ SEHAT “ karena poin yang dikumpulkan setiap tahunnya melebihi 81 poin.
2. Khusus untuk indikator NPL (Non Performing Loan) selama 4 tahun berturut-turut yaitu tahun 2006-2009 tidak mendapatkan poin karena nilai NPLnya berada pada angka diatas 5 %. Disarankan dikemudian hari agar lebih mampu mengelolah kualitas kreditnya.
3. Dengan menggunakan pendekatan Realisasi Anggaran terbukti bahwa anggaran untuk masa yang akan datang tergantung dari realisasi tahun sebelumnya. Jika realisasi tahun sekarang memuaskan manajemen maka manajemen akan menaikkan anggarannya jauh lebih besar dari anggaran tahun sebelumnya dan jika realisasi tahun sekarang tidak baik maka

manajemen akan mempertahankan anggaran atau malah menurunkan anggarannya dari tahun sebelumnya.

4. Dengan menggunakan pendekatan Realisasi Anggaran terlihat bahwa secara umum kinerja perusahaan dalam merealisasikan anggaran yang ditargetkan dari tahun 2006 – 2010 sudah baik. Tetapi terdapat beberapa pos yang perlu dicermati seperti komposisi dan realisasi kredit jangka pendek dengan kredit jangka panjang yang terasa pincang, realisasi kredit bermasalah yang melewati anggaran yang direncanakan walaupun jumlahnya tidak terlalu besar dari total keseluruhan kredit.

## **5.2. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat diketahui kinerja PT. BPR Batang selo baik dari segi kesehatan maupun realisasi anggaran. Informasi mengenai penilaian kinerja ini merupakan tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilaksanakan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sebagai tolak ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan PT. BPR Batang Selo, baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan serta berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan.

Dari penggunaan pendekatan CAMEL dan realisasi anggaran terlihat bahwa keduanya memberikan hasil penilaian kinerja yang tidak jauh berbeda bahkan cenderung sama. Ini menandakan bahwa untuk menilai kinerja bank dengan metode

apapun akan memberikan hasil yang cenderung sama. Karena itulah Bank Indonesia sebagai regulator perekonomian di Indonesia menetapkan CAMEL sebagai standar penilaian Bank. Salah satu kelebihannya adalah memudahkan pihak manajemen dalam menilai kinerja bank tersebut selama periode tertentu, seperti contoh bank yang tergolong sehat dalam pendekatan CAMEL ternyata juga dikategorikan sebagai bank yang efisien dalam aktifitas operasional bank tersebut.

### **5.3. Keterbatasan Penulisan**

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu objek penelitian yaitu PT. BPR Batang selo sehingga tidak dapat membandingkan kinerja BPR-BPR lain hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya.
2. Penelitian ini tidak menggunakan data kualitatif karena data-data yang diperlukan untuk penilaian tersebut tidak tersedia dalam laporan keuangan.

### **5.4. Saran**

Adapun saran yang penulis rekomendasikan kepada penelitian selanjutnya adalah :

1. Indikator kinerja keuangan yang digunakan sebaiknya ditambah khususnya untuk indikator kualitatif.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa BPR yang terdapat di Sumatera Barat umumnya dan di Kabupaten Tanah Datar

khususnya sehingga dapat memperoleh bukti deskriptif yang lebih mendukung penelitian mengenai pengukuran kinerja BPR.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ahyari. 2002. *Anggaran Perusahaan*. Pendekatan Kuantitatif, Buku ke 1. Yogyakarta : BPFE Universitas Gajah Mada.
- Ardiyos. 2001. *Kamus Besar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Bank Indonesia. 1997. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 30/3/UPPB/1997 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat..*
- Bank indonesia. 2004. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*
- Bank Indonesia. 2006. *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/26/PBI/2006 tentang Bank Perkreditan Rakyat.*
- Bank Indonesia. 2007. *Peraturan Bank Indonesia No 9/17/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank perkreditan rakyat berdasarkan prinsip syariah.*
- Bank indonesia. 2007. *Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank.*
- Bastian, Indra dan Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Belkaoui, Ahmad Riahi. 2006. *Accounting Theory*. Bukul Edisi ke-5. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1999. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hutabarat, A.M Gomgom. 2005 *Analisa Sistem Pemberian Serta Pengawasan Kredit Pada PT. BPR Panguruban NBP*. Skripsi SI. Universitas Sumatera Utara: Medan
- Gemala, vanna adhistika. 2009. *Analisis Komparatif kinerja bank umum pemerintahan dengan pendekatan CAMELS dan Efisiensi*. Skripsi SI. Universitas Andalas: Padang
- Gunawan Adi Saputro. 2003. *Anggaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

- Novlda, sri. 2009. *Penilaian Tingkat Kesehatan BPR dengan Menggunakan Analisis CAMEL* ( studi pada BPR Kab. Tanah Datar). SI. Universitas Andalas.
- Munandar, M. 2001. *Budgeting, Perencanaan Kerja, pengkoordinasian kerja dan Pengawasan Kerja*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
- Nafarin, M. 2007. *Penganggaran Perusahaan*. edisi ke-tiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Nas, Zumaila Hanna. 2007. *Analisis CAMELS untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia*. Skripsi SI. Universitas Andalas : Padang.
- Pudjo, Teguh Mulyono. 2002. *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Jakarta: Djambatan.
- Ramadhani, Ayu Suci. 2009. *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Varlabel Penjelas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi SI. Universitas Andalas : Padang.
- Rizki, Dian Sri. 2009. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Terhadap Harga Saham (Survey pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi SI. Universitas Andalas : Padang.
- Sicillya SY. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan Bank Devisa dan Nondevisa di Indonesia*. Skripsi SI. Universitas Andalas : Padang.
- Soemarso. 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar I*. Jakarta : Salemba Empat.
- Triandaru, Sigit. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Warren, Carl S., James M. Reeve, dan Philip E. Fess. 2005. *Pengantar Akuntansi I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wild, John J, Subramanyam, dan Halsey. 2005. *Financial Statement Analysis*. 8<sup>th</sup> Edition. McGraw Hill International: Boston.

www.bi.go.id